

**ABDULLAH NASHIH 'ULWAN
DAN KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**EVI SUSANTI
NPM : 1786108066**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

**ABDULLAH NASHIH 'ULWAN
DAN KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Oleh

**EVI SUSANTI
NPM : 1786108066**

Pembimbing I : Dr. Zulhannan, M.Ag
Pembimbing II : Dr. A. Fauzan, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : EVI SUSANTI
Nomor Pokok Mahasiswa : 1786108066
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :
“ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

Yang Menyatakan,

EVI SUSANTI
NPM. 1786108066

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam, dengan tujuan penelitiannya adalah memahami, mengidentifikasi dan mengetahui Historisitas Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam dimaksud. Sementara kontribusi penelitian yang dihadirkan adalah merealisasikan dan mengaktualisasikan memberikan wawasan kajian keislaman terkait Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam bagi para penuntut ilmu umumnya, dan bagi para pendidik khususnya, bisa dijadikan sumber informasi dalam pengembangan pendidikan anak, di samping memberikan kontribusi positif bagi para pendidik, orang tua, serta masyarakat sehingga mereka memahami dan dapat mengaktualisasikan dalam proses pendidikan relevan dengan konsepsi islam.

Selanjutnya penelitian ini merupakan *library research* dengan menggunakan metode *deskriptif* dan *analisis*. Kedua metode ini tidak disajikan secara *seperated*, akan tetapi diaktualisasikan secara *integrated*. Metode *deskripsif* dipakai, karena dalam paparannya akan memberikan ilustrasi umum tentang persoalan yang akan tela'ah, kemudian dari data itu akan diadakan interpretasi komprehensif. Sementara *metode analisis* digunakan untuk melihat secara kritis aneka persoalan yang melatar belakangi permasalahan dimaksud. Sementara prosedur pengolahan data, digunakan *Content Analysis*. Hal ini tentunya Peneliti mengadakan analisis terhadap validitas instrumen atau data yang hendak diukur, melalui proses tahapan pengolahan data sehingga data tersebut siap diinterpretasikan, disimpulkan dan diverifikasi dengan *grand theory* sebagai pisau analisisnya.

Berdasarkan konteks di atas, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam diberikan kepada guru untuk membina pendidikan keimanan, Akhlak, Fisik, Rasio (akal), Psikis (kejiwaan), Sosial, dan Seksual, di samping mengaktualisasikan metode alternatif yang lebih efektif melalui penerapan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, dan etos sosial, sehingga mereka dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral dalam mendidik anak yaitu melalui keteladanan, adat pembiasaan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman

Kata Kunci: Abdullah Nashih Ulwan, Konsepsi, Pendidikan Islam

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN
KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM**

Nama Mahasiswa : **EVI SUSANTI**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108066**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian tertutup pada Program Pascasarjana
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2019

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing I,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM**”, ditulis oleh : EVI SUSANTI, NPM : 1786108066 telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Fauzan, M.Pd

Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

Penguji II : Dr. Zulhannan, M.Ag

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Januari 2019

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN
KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM**

Nama Mahasiswa : **EVI SUSANTI**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1786108066**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana
(PPs) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2017

Menyetujui
Koinisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing I,

Dr. Zulhanan, M.Ag
NIP. 19670924 199603 1 001

Dr. A. Fauzan, M.Pd
NIP. 19720818 200604 1 006

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 19550710 198503 1 003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “ **ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM**”, ditulis oleh : EVI SUSANTI, NPM : 1786108066 telah di ujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
Sekretaris	: Dr. Fauzan, M.Pd
Penguji I	: Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd
Penguji II	: Dr. Zulhannan, M.Ag

Direktur Program Pascasarjana (PPs)
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka :.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z'		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Madah

Madah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ا - ي	a
ف -	i
و -	u

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab – Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta 2003.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peNahdhatul Ulamalis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir. Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag., selaku Direktur program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA., dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Penddikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Dr. Zulhannan, MA., dan Dr. Ahmad Fauzan, M.,Pd. Sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan secara maksimal, sehingga peNahdhatul Ulamalisn tesis ini selesai tanpa aral berarti;

5. Bapak dan Ibu Dosen program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peNahdhatul Ulamalis selama perkuliahan;
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya peNahdhatul Ulamalis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung,

2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	viii
PEDOMAN LITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
BAB II ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK	16
I. PROFIL ABDULLAH NASHIH ULWAN	16
A. Pendidikan	16
B. Pengabdian (Khidmah)	18
C. Akhlak dan Kepribadian	20
D. Penulisan	22
E. Menerima Perawatan	22
F. Wafat	23
II. KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK	29
A. Pengertian Pendidikan Anak	29
B. Dasar-dasar Pendidikan Anak	36
C. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Anak	40
BAB III KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM	55
1. Pengertian Pendidikan Islam	55
2. Tujuan Pendidikan Islam	62
3. Sumber Pendidikan Islam	69
4. Dasar Pendidikan Islam	78
5. Kurikulum Pendidikan Islam	80
6. Metode Pendidikan Islam	89

BAB IV	KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM VERSI ABDULLAH NASHIH ULWAN	111
	A. Konsepsi Pendidikan Islam Versi Abdullah Nashih Ulwan	111
	B. Metode Pendidikan Islam Versi Abdullah Versi Abdullah Nashih Uhwan	114
BAB V	PENUTUP	121
	A. Simpulan	121
	B. Rekomendasi	121

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masa kanak kanak adalah masa yang sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai nilai moral yang baik sekaligus menumbuhkan kedalam jiwa dan prilaku anak anak didiknya.Kesempatan dan kemungkinan itu juga sangat luas,sebab mereka masih memiliki fitrah yang suci,masa kanak kanak yang masih bersih,lentur,fleksibel dan jiwa yang belum ternoda.Apabila kesempatan itu dimanfaatkan dengan sebaik baiknya,niscaya harapan masa depannyaakan lebih cerah dan kokoh.Itulah mengapa para ulama mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya,hati dan jiwanya yang bersih,ibarat mutiara yang menawan,ibarat kertas yang bersih dari nod,sehingga ia siap menerima setiap lukisan apapun dan akan condong kepada apa saja yang bisa ia jumpai.Apabila sejak kecil seorang anak dibiasakan melekukan perbuatan yang baik,maka ia akan tumbuh menjadi pemuda yang sangat baik pula.Orang tua pun akan bahagia dunia akhiratnya,bahkan juga setiap guru dan pendidiknya.Sebaliknya,jika ia dibiasakan berbuat yang jahat,dan dibiarkan begitu saja seperti binatang,maka ia akan celaka dan rusak.Dosanya juga akan ditanggung oleh orang tuanya.Sesungguhnya mendidik anak memerlukan kesungguhan.Pendidikan merupakan hal yang fundamental dan wajib bagi setiap orang Muslim yangb menganut agama Islam yang hanif ini.Allah berfirman:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Sesungguhnya anak itu adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara bagi orang tuanya, penenang hati ayah dan bundanya serta kebanggaan keluarga. Semua pengharapan yang positif dari anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadahi, selaras dan seimbang dengan tuntutan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati.

Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber kepada wahyu ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaannya. Wajib bagi kita semua untuk menghadapi secara terus menerus berbagai macam kebudayaan yang menghegemoni, yang memiliki kekuatan dahsyat, dalam rangka mempersiapkan para generasi yang akan menatap dunia dimasa yang akan datang dengan baik. Strateginya adalah dengan memanfaatkan khazanah peradaban kita yang mampu memberikan peringatan bagi seluruh alam, khazanah yang diwariskan oleh panutan kita, Rasulullah. Beliau meninggalkan untuk kita al – Qur'an dan sunnah, yang apabila kita berpegang teguh padanya maka kita tidak akan tersesat selamanya.¹

Dalam kehidupan nyata ditengah tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan kehidupan beragama, tetapi disisi lain dengan mudah disaksikan akhlak

¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. xxii

masyarakat berubah makin jauh dari nilai nilai Qur'ani.²Tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja,dekadensi moral,penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang,tawuran mahasiswa,siswa atau penduduk,ketidak jujuran dalam mengerjakan ujian[termasuk ujian nasional],dan masih banyak lagi,menjai bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai nilai moral yang dimiliki yang dimiliki seorang anak manusia.Hal ini ironis,karena krisis akhlak,moral atau karakter sama artinya dengan krisis akhlak.³

Pembentukanbudi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendiddikan islam.Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia.Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadiyang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam kluarga.Namun sayangnya,tidak semua orang tua dapat melakukannya.Banyak faktor yang menjadi penyebabnya,misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak anaknya,waktunya dihabiskandiluar rumah,jauh dari kluarga,tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya,dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingn,sehingga pendidikan akhlak bagi anak anaknya terabaikan.

Dalam kasuistik tertentu sering ditemukan sikap dan prilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak.Misalnya,orang tua membiarkan anak anaknya nongkrong dipinggir jalan dan begadang hingga larut malam.Mereka

² Said Agil H.M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005), h.36

³*Ibid*, h. 36

menghabiskan waktunya hanya untuk bermain atau guyon, mengejek satu sama lain, dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Padahal semestinya waktu waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji AL-Qur'an di rumah. Meski orang tua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca AL-Qur'an, tetapi upaya orang tua itu dapat mempersempit ruang gerak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama.

Dalam keluarga yang broken home sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah di rumah. Ketiduran dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak. Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Diluar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya; persaannya dan keinginannya.

Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak untuk menyeretnya kedalam sikap dan perilaku jahiliyah. Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Pergi ketempat

tempat hiburan merupakan kebiasaan mereka. Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral seperti diatas tidak bias diselamatkan kepada keluarga miskin,bisa saja datang dari keluarga kaya. Di kota kota besar misalnya sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral justru datang dari keluarga kaya yang memiliki kerawanan hubungan dalam keluarga.Ayah,ibu dan anak sangat jarang bertemu dalam rumah.Ayah atau ibu sibuk dengan tugas mereka masing masing.Tidak mau tahu kehidupan anak.Kesunyian rumah memberikan keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan batin.

Akhirnya,apapun alasannya,mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga.Itulah sebabnya sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan,meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah yang lebih baik. Oleh karena itu,syariat islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati,dan menganjurkan kepada para orang tua,para pendidik dan orang orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak untuk memiliki sifat itu.Rasulallah SAW sangat memperhatikan kasih sayang dan sangat menganjurkan kepada orang orang yang bertanggung jawab didalam masalah pendidikan untuk memiliki perasaan dan tabiat yang mulia ini,Maka pentinglah pendidikan ditanamkan pada anak anak sejak dewasa,tentunya pendidikan yang islami,biar kelak menjadi anak anak yang sholeh.

Persoalan di atas merangsang penulis untuk menganggap dan menyakini bahwa pendidikan moral atau karakter dapat terbentuk dengan teladan dan kebiasaan kebiasaan yang ditanamkan orangtua dan para

pendidik. Dalam kaitan ini, signifikan untuk menampilkan dan mengkaji pemikiran ‘Abdullah Nasih Ulwan tentang konsep pendidikan anak. Abd Allah Nasih Ulwan merupakan seorang pemikir dan praktisi pendidikan, yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan kaum muslimin. Abd Allah Nasih Ulwan adalah seorang ulama ‘murabbi’ [pendidik rohani] dan jasmani yang di segani diabad ini. Beliaulah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran atas satuan pembelajaran. Seterusnya mata pelajaran tarbiyah sebagai mata pelajaran tetap yang wajib diambil oleh pelajar diseluruh syiria. Beliau telah meletakkan pondasi universitas sebagai senjata tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja memenangkan islam.

Dalam bukunya *tarbiyatul al-aulad fi al-islam*, Abdullah Nasih Ulwan banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam islam yang berisi tentang pesan-pesan moral. *tarbiyatul al-aulad fi al-islam* merupakan judul buku tentang pendidikan anak berdasarkan konsep islam yang cukup komprehensif dan hampir tidak menggunakan pemikiran barat kecuali untuk mendukung kebenaran Islam. Selain itu dalam setiap pembahasannya selalu didasarkan pada bukti atau dalil Al-Qur’an, al-hadist atau pendapat para ulama.

B.Rumusan Masalah

Mencermati latar belakang masalah di atas, maka perlu dihadirkan rumusan masalah dalam format pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana konsepsi pendidikan Islam versi Abdullah Nashih Ulwan?

C.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsepsi pendidikan islam versi Abdullah Nashih Ulwan.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini terdiri dari kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. *Kontribusi Pertama*, dapat memberikan wawasan kajian keislaman terkait Abdullah Nashih Ulwan dan Konsepsi Pendidikan Islam bagi para penuntut ilmu umumnya, dan bagi para pendidik khususnya, bisa dijadikan sumber informasi dalam pengembangan pendidikan anak. *Kontribusi Kedua*, hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi para pendidik, orang tua, serta masyarakat sehingga mereka memahami dan dapat mengaktualisasikan dalam proses pendidikan relevan dengan konsepsi islam.

E.Kajian Pustaka

Literatur utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Islam”. Buku ini terjemahan dari “*Tarbiyatul Al Awlad fi al Islam*” yang merupakan karya Abdullah Nashih Ulwan. Buku ini banyak menjelaskan bagaimana seharusnya mendidik anak secara islami atau bagaimana mencetak anak yang sholeh. Di samping Buku

berjudul “Propetik Parenting [Cara Nabi Saw Mendidik anak] karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid juga akan menjadi rujukan dalam penelitian ini. Buku ini memaparkan dengan jelas dan rinci tentang metode pendidikan sehingga sangat layak menjadi pedoman dan panduan semua orang tua. Berdasarkan kajiannya terhadap Sirah Nabawiyah dan As Sunnah, penulis mengungkapkan bahwa pendidikan bagi anak bermula dari ketika orang tua menikah. Kemudian hubungan orang tua, kesalehan mereka dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebajikan, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi psikis dan kecenderungan bagi sang anak. Penulis juga mengetengahkan tentang pentingnya pertumbuhan anak di gendongan ibunya, keluarga dan lingkungannya, serta hubungan kekerabatan dengan kedua orang tua dan keakraban. Juga tentang pentingnya menjaga nilai-nilai Islami dalam masa pertumbuhannya dan membiasakan untuk selalu berfikir.

Sementara Buku berjudul “Kiat Mendidik Anak menurut Rasulullah dan kiat-kiat mendidik Anak ala Rasulullah Agar Cahaya Mata Makin Bersinar” juga merupakan rujukan dalam penelitian ini. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang bagaimana kiat-kiat mendidik anak menurut Rasulullah.

Anak-anak kita sebagai generasi penerus kini tengah menjadi sasaran perang budaya dan peradaban global, sebuah peperangan yang tidak lagi menggunakan timah panas sebagai pelurunya. Musuh kita akan merasa semangat apabila kita mengikuti peradaban mereka tanpa menilai baik buruknya. Hal ini tanpa kita sadari telah menimpa kita. Bagaimana kita mempersiapkan generasi penerus

yang dapat menata dunia dengan baik. Langkah yang harus kita tempuh adalah kembali memanfaatkan khasanah peradaban kita yang telah diwariskan oleh panutan kita, Nabi Muhammad, dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'andan As-Sunnah. Dengan demikian maka pentinglah pendidikan ditanamkan pada anak-anak, tentunya pendidikan yang Islami, biar kelak menjadi anak yang sholat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah.⁴ Oleh karena itu penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Metode berasal dari kata *methodos* yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* yang berarti penelitian, jadi metode penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka [*library reserch*] karena semua yang dikaji adalah bersumber dari pustaka dimana penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun

⁴Lihat: Peter Salim dan Yenni Salim kamus bahasa Indonesia kontemporer, (Jakarta: Modern English press, 1991) ed. 1, h.1

kelompok.⁵ Adapun yang dimaksud dengan library research adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek penelitiannya biasanya digali lewat berbagai informasi kepastakaan.⁶ Penelitian ini lebih menekan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang didapat dari buku-buku, tulisan-tulisan dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepastakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan tesis ini.

2. Sumber Data

Yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka menggunakan sumber primer dan juga dapat menggunakan sumber skunder.⁷ Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek dari mana data diperoleh. Mengingat studi ini seluruhnya bersifat kepastakaan, sumber tersebut antara lain sumber data primer dan skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁸ Dalam buku lain dikatakan bahwa data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data

⁵Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Program Pasca Sarjana UPI dan PT. Remaja Rosdakarya, 2005) , h. 60

⁶Mestika Zed, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cet ke I, h. 89

⁷Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerja sama dengan penerbit UNM, Pedoman penulis karya ilmiah , Edisi ke 4, 2009, h 3

⁸Marzuki, *Metodelogi Riserch*, BPEF 7, Cet ke IV, Yogyakarta 1997, h 55

langsung dari tangan pertama.⁹ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi al-Islam* karya ‘Abdullah Nashin ‘Ulwan, Kairo: Dar As-Salam liat Taba’ah wa Al-Tauzi ‘ 2009. Kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh: Jamaludin Miri, dengan Pendidikan Anak Islam, Jakarta: Pustaka Amaani, 1995.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, antara lain:

1. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (cara nabi Saw mendidik anak), Yogyakarta: Pro U media, 2010
2. Muhammad quthb, *Manahiju At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Kairo: Darru Syruq, 2001
3. Jamaluddin Al-qoshimi (Ihya Ulumuddin) Imam Al-ghazali, Bekasi: Darul Falah, 2010
4. Marijan, *Metode pendidikan anak* Yogyakarta: Sabda media, 2012
5. A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Hamzah, 2009
6. Miftahul Huda, *10 interaksi pendidikan: Cara Qur'an mendidik Anak*., Malang: UIN, Malang Press, 2008

⁹ Sumadi Surya Brata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h 18

7. Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga, Jakrta: Rineka Cipta, 2014
8. Abudinnata, Filsafat Pendidikan, Islam, Cet. 1, Jakarta, Logos Wacana ilmu, 1997
9. Abudinnata, Akhlak Tasawuf, cet IV, Jakrt: Raja Grafindo Persada. 2002
10. Zainuddin dkk, Seluk beluk pendidikan Al-ghazali, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
11. Dzakiyah Derajat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Cet V, Jakarta : Bumi Aksara 2004
12. Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, Cet I, Jakrta: Gema Insani, 2004
13. Syamsul Kurniawan, dan Erwin Mahruz, Jejak Pemikiran Tokoh
14. Pendidikan Islam, Cet I, Yogyakarta: Arruz Media, 2011
15. Imam Al-Ghazali, Ihya ulumuddin (Akhlak keseharian), Juz III, Jakarta: Republika 2004, Cet.ke-1

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka sebagai alat pengumpulan data yaitu dengan mempelajari dan menelaah secara mendalam kandungan karya dari Abdullah Nashin Ulwan, yang termuat dalam sumber primer. Disamping itu peneliti juga mempelajari dan menelaah buku-buku dan

tulisan-tulisan serta karya ilmiah lainnya yang terkait dengan pokok masalah yang diteliti. Kemudian data yang telah terhimpun dibahas dan dianalisis.

4.Tehnik Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian pustaka [*library research*] dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi,maka tehnik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi [*content analysis*].¹⁰ Agar penelitian ini terarah sistematis,maka penelitian ini dilakukan melalui langkah kerja metodologi sebagai berikut:

- a. Melacak dan mengumpulkan data yang relevan dengan pemaknaan Pendidikan Anak Melalui keteladanan dan Adat Kebiasaan.Oleh karena itu buku acuan yang dijadikan sumber penulisan bukan hanya terbatas pada tulisan Abdullah Nasih Ulwan saja,tetapi mencakup buku tentang pendidikan secara umum maupun menurut para ahli,dan juga buku buku psikologi.
- b. Memproses data yang terkumpul untuk diklarifikasikan berdasar kesamaan tema dan masalah, kemudian diberi tanda khusus untuk memudahkan pengeditan [editing], sekaligus disiapkan secara sistematis.
- c. Data yang selesai diolah,selanjutnya disusun secara sistematis berdasarkan kerangka penulisan berikut: Pada bab pertama,dikemukakan langkah langkah metodologi berkenaan dengan masalah utama yang menjadi tema pembahasan dan langkah langkah penelitiannya.

¹⁰ Konten Analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan dengan menampilkan tiga syarat: yaitu objektif, sistematis, dan generalisasi. Bisa dilihat pada Noeng Mohadji, Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi HI, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996

Kemudian pada bab kedua, dirumuskan kerangka teori tentang konsep pendidikan anak melalui keteladanan dan adat kebiasaan. Disini akan dipaparkan pandangan umum tentang pendidikan anak melalui keteladanan dan adat kebiasaan, baik menurut ulama maupun para ahli pendidikan. Kerangka teori ini nantinya akan dijadikan acuan untuk menganalisis secara deduktif terhadap konsep pendidikan anak melalui keteladanan dan adat kebiasaan perspektif Abdullah Nasih Ulwan. Pada bab ketiga dipaparkan tentang biografi Abdullah Nasih Ulwan, yang akan dipaparkan diantaranya pendidikan akhlak, karya tulis, wafat dan sebagaimana Abdullah Nasih Ulwan dalam pandangan ulama lainnya. Sedangkan pembahasan pada bab keempat akan dipaparkan tentang materi dan metode pendidikan anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan. Dari semua metode pendidikan anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan, akan lebih dijabarkan lebih dalam tentang metode keteladanan dan adat kebiasaan. Jadi nanti kajian pada bab ini adalah menganalisis Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan.

Untuk mempertajam analisa akan digunakan analisis ini [konten analisis].¹¹ Artinya pesan yang berisi pemikiran Abdullah Nasih Ulwan, akan ditelusuri, ditelaah kemudian akan dikomparasikan dengan pandangan umum tentang Pendidikan Anak yang dipaparkan pada bab II. Dari sajian analisis tersebut, selanjutnya secara induktif akan dirumuskan formulasi konsep

¹¹ *Ibid*, h. 59

Pendidikan Anak Melalui Keteladanan dan Adat Kebiasaan sebagaimana yang difahami Abdullah Nasih Ulwan.

BAB II

ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK

I. BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

‘Abdullah Nasih ‘Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Negara Syiria. Beliau berdasarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama yang mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang pria yang dikenal dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam diseluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan mendoakan semoga anak dan turunanya lahir sebagai seorang ulama ‘*murabbi*’ yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan do’a beliau dengan lahirnya ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan sebagai ulama ‘*murabbi*’ (pendidik rohani) dan jasmani yang disegani pada abad ini.¹²

1. Pendidikan

Abdullah Nasih Ulwan mendapat pendidikan dasar (ibtidaiyyah) di Bandar Halb. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan menyekolahkan

¹²Muhammad Abdullah bin Suradi, Selagi Nadi, [http/ Taman ulama.Blogspot.com](http://Taman%20ulama.Blogspot.com). (Baca juga: Muqoddimah Silsilah Madrasah duat jilid I), Diakses tgl 20 September 2018

beliau ke madrasah agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah dapat menghafal al Quran serta mampu menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau mendapat asuhan dari guru yang mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadist di Bandar Halb. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan senatiasa menjadi tumpuan teman-temannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan lembaran ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Beliau dikenal sebagai masyarakat yang berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama – ulama sanjungan diwaktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Siba'i. Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama yang melayakkan beliau melanjutkan pelajaran di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah dan Islamiah. 'Abdullah Nasih 'Ulwan memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh pendidikan khusus pada tahun 1954. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri Majelis perbincangan ulama-ulama dan mendekati organisasi penggerak Islam. 'Abd Allah Nasih

‘Ulwan memperoleh ijazah Kedoktoran dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan tesis yang bertajuk “*Fiqh Dakwah Wa Al Da’iyah*”.¹³

2. Pengabdian (Khidmah)

Sepulang dari al-Azhar hidupnya ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan mengabdikan seluruh hidupnya sebagai pendakwah. Beliau telah dilantik sebagai guru di Kolej, Bandar Halb. Beliaulah yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran asas dalam satuan pembelajaran di Kolej. Seterusnya mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran tetap yang wajib diambil oleh pelajar-pelajar diseluruh Syria. Beliau telah meletakkan pondasi universitas sebagai senjata tarbiyah yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan adalah guru sebagai orangtua, mendidik mereka sebagai mendidik anak – anak sendiri. Membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Semasa menjadi guru di universitas ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan telah banyak menerima berbagai tawaran mengajar guna menyampaikan kuliah dan da’i di Syria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di daerah Halb selalu penuh didatangi orang-orang yang hanya untuk mendengar kuliahnya,

¹³ *Ibid*

dimana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia.

masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan Tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan. ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan *suguhan* cahaya hidayah rabbani.

Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai markaz tarbiyah generasi pemuda di Syiria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah Fiqih, Tafsir dan Shirah. Disamping memberi kuliah, Abd Allah Nasih ‘Ulwan telah mendidik pemuda – pemuda dengan kemahiran berpidato dan penulisan serta ushul berdakwah. Hasil daripada pengabdian ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syiria. Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di hampir seluruh Syiria, Abdullah Nasih ‘Ulwan juga sangat dikenal di kalangan masyarakat Syiria sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa menjalankan khidmat kepada masyarakat apabila diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syiria serta menganggotai Majelis Ulama di Syiria. Beliau sangat dihormati di kalangan mereka.

Abdullah Nasih ‘Ulwan adalah seorang yang *getol* dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul

Muslimin. Beliau berhubung erat dengan Asy-Syahid Abdul Qadir ‘Audah, Sayyid Qutb dan Al- Ustazd Abdul Badi’ Shaqar (rahimahumullah jami’an). Siapa saja yang menyampaikan dakwah Islamiyyah pasti diuji Allah, ujian untuk member kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan keteguhan yang utuh hanya kepada Allah. Allah-lah yang berhak memberikan ujian kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Abdullah Nasih ‘Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju ke Jordan.

Ketika di jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai da’i. Menyampaikan kuliah dan dakwah hampir diseluruh tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari besar Islam dan ceramah umum. Beliau meninggalkan pada jordan pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai pengajar di Fakultas Pengajian Islam Universitas tersebut hingga beliau *dipanggil* (wafat) oleh Allah.¹⁴

3. Akhlak dan Pribadi

Abdullah Nasih ‘Ulwan dipanggil oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Beliau adalah seorang berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syiria, beliau telah menegur beberapa sistem

¹⁴*Ibid* ., h.24

yang diamalkan oleh pemerintah diwaktu itu dan senantiasa menyeru kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat, *Rahmatan Lil ‘Alamain*. Keluhuran dan budi pekerti beliau dalam syiar agama Islam meninggalkan kesan yang meresap dalam jiwa setiap orang. Sehingga beliau dikagumi oleh ulama’ dan masyarakat. Rumahnya selalu dikunjungi khalayak ramai. Sahabat karib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Abd Allah Nasih ‘Ulwan adalah seseorang yang sangat pemaarah, murah untuk memberi senyuman kepada siapa saja, tutur katanya yang halus dan mudah difahami, percakannya senantiasa *disulami* dengan nasihat dan peringatan. Beliau juga seorang yang tegas dalam prinsip asas Islam.

Abdullah Nasih ‘Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan yang munculnya firqoh-firqoh dalam negara Islam. Menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu dimuhasabah oleh seluruh umat lapisan umat Islam. Apabila berbicara mengenai persatuan dan kesatuan umat Islam, air matanya selalu tumpah menandakan beliau adalah seorang yang sangat mencintai kesatuan umat Islam. Dalam persahabatan, beliau menjalankan hubungan dengan siapa saja serta senantiasa bersilaturahmi dengan teman – temannya. Meski hanya sekedar menanyakan kabar serta mementingkan ikatan ukhwwah Islamiah yang terjalin mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun sesulit apapun.¹⁵

¹⁵*Ibid.*, h. 44

4. Penulisan

Abdullah Nasih ‘Ulwan sangat gemar dalam hal tulis-menulis, hingga kertas dan pena tidak pernah lepas dari tangannya walau dimanapun berada. Walaupun hidupnya disibukan dengan kuliah, dakwah dan pengajian, beliau tetap menyempatkan waktu untuk menulis. Karna itu telah menghasilkan hampir lima puluh buah kitab yang memperbincangkan berbagai topik. Adapun karya beliau tentang masalah dakwah dan pendidikan adalah:¹⁶ Beliau juga menulis buku yang menyangkut kajian Islam (studi Islam), antara lain:¹⁷ Beliau telah meninggalkan sebanyak 43 karangan untuk umat Islam.

5. Menerima Perawatan dan Tekun Menulis Dalam Keadaan Sakit

Sepulang dari menghadiri Nadwah di Pakistan, beliau mengadu kesakitan dibagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Setelah diperiksa, beliau divonis mengalami penyakit dibagian hati dan paru-paru. Kemudian dirujuk kerumah sakit guna mendapatkan perawatan yang intensif. Beliau mendapat perawatan yang cukup lama. Beliau meminta izin untuk keluar dari hospital bagi menunaikan temu janji yang terpaksa dibatalkan semasa berada di hospital. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan *semangat Ilahiyyah*. Sakit pada paru-paru bukan menjadi penghalang beliau untuk terus aktif dalam menyampaikan risalah-risalah Islam baik di Universitas maupun majlis-majlis ta’lim dan dakwah melupakan sejenak sakit yang dialami demi

¹⁶Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyah Al-Ailad Fil Islam, juz II, (Bairut: Daar-al salam. T.t), h 1119-1120

¹⁷*Ibid*, h. 1120

Islam tercinta. Beliau dimasukan kali kedua ke rumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Sewaktu dirawat dirumah sakit beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti memberi kuliah diluar samping minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan. Para dokter dan sahabat-sahabat karibnya menasihatnya supaya berhenti membaca dan menulis sejenak agar tidak memperparah penyakit yang dialami, tetapi ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan, selagi darah masih mengalir, nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbaangan kepada dakwah Islamiah wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah beliau akan terus menulis. Walaupun dalam keadaan tidak dapat bangun, beliau meletakkan bantal diatas perut untuk menulis dan membaca. Aktivitas tersebut terus beliau jalani hingga beliau bertemu Allah.¹⁸

6. Wafatnya

‘Abdullah Nasih ‘Ulwan meninggal dunia pada hari sabtu, 5 muharram 1408 H. / 29 Agustus 1987 M. Jam 09.30 pagi dirumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk disembahyang dan dikebumikan di Mekkah. Sholat jenazahnya dihadiri ulama-ulama diseluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat islam seluruh dunia. Dunia merasa kehilangan ulama murabbi yang benar benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah

¹⁸Muhammad Abdullah bin Suradi, *Op.Cit* 130

menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar. Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap *mengalir* melalui kitab-kitab yang dihasilkannya. Semoga Allah senantiasa mecucuri rahmat atas diri beliau, mengampuni segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islamiah selepasnya Amin. Riwayat ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan menurut Syeikh Wahbi Sulaiman Al- Ghawaiji Al-Albani:¹⁹

Saya kenal betul Al-Ustadz Syaikh ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan dari beberapa risalahnya yang pertama, *Ila Warasatil Anbiya-i* (Kepada Pewaris Para Nabi), kemudian dari risalah dan buku-bukunya yang lama seperti *AtTakafulul Iitima’i fil Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam), *Hatta Ya’lamasy Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui), *Syalahuddin Al-Ayyubi*, sebagaimana saya mengenalnya dari beberapa pembicaraannya dan berkecimpungnya dalam bidang pendidikan pengajaran. Saya telah mengenalnya dari semua itu dan dari apa yang saya dengar tentang dia. Sekiranya saya diminta untuk memperkenalkan dirinya, maka akan saya katakan, bahwa dia adalah seorang yang beriman yang pandai hidup dalam sorot kedua mata, sayap, hati, dan darahnya. Karenanya, ketika anda menjumpainya akan berbicara kepada para ulama untuk melaksanakan kewajiban menyampaikan Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik ,maka ia menulis untuk mereka risalah yang berjudul *Ila Warasati Anbiyya-i*. Dan

¹⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h xxix

ketika berbicara kepada irang-orang awam, ia memperingatkan mereka perihal Audio Visual, ia akan menerangkan kepada mereka tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya yang tertuang di dalam risalahnya, *Hukum Islam fi' Tillivizyyun* (Hukum Islam Tentang Televisi) yang ia kembangkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Syubhat wa Rudud* (Keragua-raguan dan berbagai sanggahan).

Ketika ia berbicara kepada para pemuda, maka ia menulis sebuah buku yang berjudul *Hatta Ya'lamasy Syabab* (Agar Para Pemuda Menegerti). Ketika ia berbicara pada pejabat urusan sosial masyarakat, maka ia menulis sebuah buku berjudul, *At-Takafulul iitima'ifil Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam). Ketia ia merangsang rasa kerinduan kita pada masa lalu, maka ia memnngingatn kita akan kebesaran masa lalu itu, dan menulis *Shalahuddin Al-Ayubbi*. Ketika ia berbicara kepada kaum muslimin dengan konteks ilmu pengetahuan dan fikih, maka ia menulis untuk mereka buku yang berjudul *Akhamuz Zakati* (Hukum- Hukum Zakat) dan lainnya. Ketika ia menunjukan media untuk menyelamatkan masyarakat dari bahaya-bahaya kapitalisme, maka ia mennulis untuk mereka sebuah buku yang berjudul *Ahkamut Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi) dan menyebutkan bahayabahayanya serta menjelaskan peran penggantinya yang benar dalam jaminan sosial yang islami.

Dan saat ini, kita berjumpa dengannya dalam sebuah karya tentang Pendidikan Anak dalam Islam yang dipersembahkan kepada mereka. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik, dan ia memberikan berkat dalam

usia dan karyanya. Dalam menyelesaikan bukunya yang terakhir ini ia menjadikannya empat bagian, dengan isi bahasan mencapai 1376 halaman dalam format sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ia benar-benar mempunyai integritas cukup benar terhadap masalah pendidikan generasi mendatang, disamping sangat mumpuni dalam ilmu pengetahuan. Saya belum pernah menjumpai ada seseorang yang menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandangan Islam secara panjang lebar, lugas dan jujur seperti yang pernah dilakukan oleh Al-Ustadz Syaikh Abdullah Ulwan ini. Saya belum pernah melihat seorang penulis yang memperbanyak bukti-bukti Islami yang terdapat dalam Al-Quran, as-Sunnah dan peninggalan para salaf (intelektual pendahulu) yang shaleh untuk menetapkan hukum. Wasiat dan adab, sebagaimana yang telah beliau lakukan. Saya belum pernah melihat seorang penulis yang mandiri didalam pembahsan-pembahasan pendidikan yang penting ini dengan referensi kepada tulisan-tulisan kaum muslimin secara murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat mereka (non muslim) kecuali dalam keadaan yang sangat terpaksa untuk maksud tertentu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Al-Ustadz Syaikh Abdullah Ulwan. Yang demikian itu, karna ia menulis untuk kepentingan kaum muslimin dan untuk mengarahkan mereka, sehingga ia membatasi metodenya kepada Islam, dan lagi pula karna memiliki budaya dan kultur yang berlandaskan Islam serta berbagai kaum muslimin terdahulu dan dewasa ini, maka membuatnya tidak memerlukan pendapat orang lain (non muslim). Saya belum pernah menjumpai

seorang penulis yang benar-benar gigih dan teguh dalam menulis topik “pendidikan anak” sebagaimana yang ditulis oleh Prof. ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan ini. Sebenarnya saya ingin menulis beberapa tema dari bagian buku yang bermutu ini, sekaligus sedikit mengulas beberapa poin yang penting, tidak banyak-banyak hanya sebagai contoh dan pemberitahuan mengenai keberadaan buku ini. Akan tetapi sengaja saya tidak melakukannya agar tidak terlalu memperbanyak tulisan dalam kata pengantar ini, dan juga pembaca dengan sendirinya sampai kepada apa yang ingin saya ulas. Walaupun begitu, saya tetap mensitir perkataan Prof. ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan yang terdapat dalam bagian penutup dibawah judul “Saran-saran Pedagogis.” Beliau berpendapat bahwa saran-saran tersebut terfokus pada hal-hal berikut: Merangsang anak untuk mendapatkan pencaharian yang paling mulia; Memelihara kesiapan insting anak;

Memberikan ruang lingkup bagi anak untuk bermain; Menciptakan hubungan antar rumah, masjid, dan sekolah; mempererat hubungan antara pendidik dan anak; mempergunakan metode pendidikan pada siang dan malam; menyediakan sarana-sarana edukatif bagi anak; merangsang anak untuk terus menerus melakukan penelaahan; memberikan rasa tanggung jawab secara terus menerus untuk islam; memperdalam roh jihad dalam jiwa anak. Ia menghabiskan 177 halaman untuk menjelaskan sasaran-sasaran ini. Maka, apakah anda menemukan bahwa penyusun buku ini telah meninggalkan suatu celah kepada seseorang untuk menambah uraian tentang kewajiban mendidik

dan memelihara anak-anak? Sudah sepatutnya bagi kaum orangtua, juga bagi para pendidik dan orang-orang yang bertugas dalam dunia pendidikan. Alangkah layaknya bagi mereka semua untuk membaca bukunya pendidikan anak dalam usia ini, dan sejalan dengan isi buku ini dalam pendidikan orang-orang yang akan memberikan warna tersendiri kepada mereka. Kehilangan yang bagaimanakah yang lebih besar dan berbahaya dibandingkan melupakan hati dan menyelewengkannya dari keutamaan atau membiarkannya hilang begitu saja lantaran sikap meremehkan? Kehilangan yang bagaimanakah yang lebih besar dari pada keluar dari Islam dan menyimpang dari hukum-hukumnya? Kehilangan apakah yang lebih fatal dibandingkan kehilangan hati, akal, dan akhlak anak-anak. Jasad-jasad mereka tak ubahnya seperti benda yang tak berguna. Seakan mereka tidak hidup untuk sesuatu tujuan yang mulia?

Semoga Allah melestarikan anda dan orang-orang yang seperti anda wahai Syaikh Abdullah. Sehingga lahirnya generasi ideal yang hidup sebagaimana kehidupan pertama yang idealis dimuka bumi ini, dan semoga Allah memberkatinya sebagaimana telah memberkati generasi pertama, yakni generasi Rasulullah SAW. Dan para sahabatnya yang baik dan pilihan, semoga Allah meridhoi mereka. Dengan demikian, Allah menjadikan khalifah dimuka bumi memetapkan baginya agama yang diridhoi-Nya, menggantikan rasa cemas dengan rasa aman, menegakkan panji-Nya disetiap bukit dan lembah, serta menjadikan agama seluruhnya bagi Allah.

II. KONSEPSI PENDIDIKAN ANAK

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan anak arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moral.²⁰ Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.²¹ Menurut Hasan Langgulung pendidikan ialah adalah suatu proses yang mempunyai tujuan biasanya diarahkan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Pendidikan disini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik, yang diusahakan oleh pendidik.²²

Sementara menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak, baik dalam kegiatan formal, non formal atau informal yang

²⁰Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 257

²¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h.11

²²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Husna, 1988), h.189

bertujuan membina segi aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani.²³

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan upaya kakekatnya dalam makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Pendidikan adalah proses pembangunan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat sepanjang kehidupannya dan mencakup segala bidang. Pendidikan merupakan suatu proses pengembang dan penuntun kecerdasan manusia untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.²⁴

Menurut Hamka,²⁵ pendidikan berbeda dengan pengajaran. Jika pengajaran adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian anak atau peserta didik. Sedangkan pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al tarbiyah* [proses pengasuhan pada fase permulaan pada pertumbuhan manusia]. *al ta'lim* [pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu, dan *al ta'dib* [tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasinya dalam bukti].²⁶ Dari ke tiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al tarbiyah*, sedangkan *al ta'dib* dan *al ta'lim* jarang sekali.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h 26

²⁴ Mahdjubah, *Pendidikan Anak Sejak dini Hingga Masa Depan*, Penerjemah Yudi Kurniawan, (Jakarta: Firdaus, 1992), h 1

²⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajumurni, 1962), h. 202

²⁶ Bambang Q- Anes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h 24-30

Mortiner J.Adler mengartikan pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia [bakat dan kemampuan yang diperoleh] yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan,disempunakan dengan pembiasaan yang baik melalui saranayang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya,yaitu kebiasaan yang baik.²⁷ Menurut Paul Gunadi (2005), Pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

1. Tipe Sanguin

Tipe ini seseorang memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe inipun memiliki kelemahan, anantara lain: cenderung impelsif, bertindak sesuai dengan emosinya atau keinginannya. Orang beryipe seperti ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh kedalam percobaan karna godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terpetosok kedalamnya. Jadi, orang dengan kepribadian Sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bias menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah.

²⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet.ke-1, h 35

oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan oranglain mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya daripada menggunakan perasaan atau emosinya. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan lebih kritis dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan orang lain.

2. Tipe Flegmatif

Orang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan kedalam, dan mampu melihat, menatap, dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi oranglain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.

3. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna mengerti estetika keindahan hidup, persaannya sangat kuat dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan, dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitifitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.

4. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

5. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, kritis, tapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Prilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain; melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka; mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur, dan tepat. Dikarenakan tipe ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya. Oleh karena itu, peningkatan pertimbangan moral kognitif anak didik secara sadar dan terencana diniatkan untuk mencapai model kepribadian tipe asertif ini.

Gregory (2005), Menegasakan bahwa kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak yang diperolehnya dalam pendidikan kelulusan dan kursus-kursus perbaikan diri atau dari melihat dan menjiplak gaya dan gerak bintang-bintang top di tv karena hal tersebut merupakan mode kan keisengan yang dating dan pergi. Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan akan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas dari pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi: tingkah laku, jarang berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi kepada orang lain.

Sedangkan gaya kepribadian bias dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis.

Menurut Freud, Peck, Kohlberg, dan Hofmann(dalam Kohlberg, 1971), Temuan penelitian harts horne dan may dapat dinpretasikan bahwa pendidikan moral disekolah tidak efektif. Ketidak efektifan itu disebabkan oleh karakter moral telah dibentuk lebih awal dirumah karena pengaruh orang tua. Prilaku amoral bukan merupakan rtefelksi dari pengalaman pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai moral yang diajarkan (frankena,1971, kohlberg,1971). Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa pendidikan moral selama decade tersebut dinyatakan kurang berhasil, bahkan dianggap gagal, yaitu karna kurang mengikut sertakan faktor kognitif. Pendidikan moral yang kurang mengikutsertakan faktor kognitif oleh frankena (1971) disebut pendidikan moral tradisional, oleh blasi (1980) dianggap pendidikan sebagai pendidikan moral “irasional”. Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan,maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep erta terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan pada peserta didik [anak anak].Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanyaberorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi pada segi emosional. Dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan yang lebih positif.

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing

menjadi anak yang *shalih dan shalihah*. Dijadikan sebagian dari komunitas muslim, penerus risalah islam yang dibawa oleh rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, ayah, anggota keluarga, dan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibukah yang lebih berinteraksi dengan anak – anak. Namun pendidikan anak adalah tugas dari seorang ayah, karna ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin dibawah kepemimpinan seorang ayah.²⁸ Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan ini. Bahkan pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.²⁹

2. *Dasar – dasar Pendidikan Islam*

Anak adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, secara khusus dapat menjadi pelipur lara bagi orang tua, penenang bagi hati ayah dan bunda serta bagi kebanggaan keluarga dan

²⁸Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), 7-15

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h xxiii

kemudian fitrah manusia secara koordinati. Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran islam, karena bersumber kepada wahyu ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan. Karna menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing.

Adapun dasar pendidikan islam dapat diketahui dari firman Allah SWT :Artinya: Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Taatilah RasulNya, dan Ulil Amri diantara Kamu, Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an dan Rasul), sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama bagimudan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa': 59).³⁰

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh umat islam wajib berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dasar dari pendidikasn islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan islam tetap terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang

³⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h 128

A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h

teguh pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah sebagai nilai utama. Ahmad D. Marimba mengemukakan sumber dasar islam adalah firman Allah SWT dan sunah Rasulullah SAW.¹² Sedangkan Zakiah Dradjat mengemukakan landasan pendidikan islam itu terdiri dari al-Qur'an dan as-Sunah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.³¹ Ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian diatas maka dapat diambil pemahaman bahwa dasar pendidikan ada dua, yaitu :

a. Dasar Pokok

Dasar pokok dari pendidikan islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber pendidikan islam tersebut dapat ditemukan di dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber pokok ajaran islam dapat dipahami dari Al-Qur'an Surat As-shaad: 29.

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

2. Sunnah

³¹ Zakiah Derajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.19

Posisi Hadist sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an disebabkan hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunah merupakan sumber utama pendidikan islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

b. Dasar Tambahan

Selain al-Qur'an dan Sunnah, ada beberapa dasar yang bisa dijadikan sebagai dasar tambahan dalam pendidikan islam, diantaranya:

1. Ijtihad

Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran islam yang terdapat bdalam al-Qur'an dan Sunnah, hanya berupa prinsip pokok. Sedangkan sejak turunnya ajaran islam kepada Nabi Muhamad SAW sampai sekarang telah tumbuh dan berkembang mengikuti zaman. Maka diperlukan usaha – usaha untuk menyelesaikan masalah – masalah yang berkembang.

2. Maslahah Mursalah

Maslahah Mursalah yaitu : “ menetapkan peraturan atau ketetapan undang – undang yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.

3. Urf (Nilai-Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat)

al – ‘Urf adalah kebiasaan masyarakat , baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk hukum tersendiri.

3. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam tujuan menempati posisi yang sangat penting , artinya setiap urusan harus berorientasi pada tujuan.

a. Prinsip Tujuan Pendidikan Islam

Bagian yang sangat penting dalam dalam mencapai tujuan adalah mengetahui prinsip – prinsip tujuan pendidikan Islam. Prinsip – prinsip tersebut antara lain :

1. Prinsip Universal (*syumuliah*). Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, nafsani);

2. Prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas;

3. Prinsip kejelasan. Prinsip didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia;

4. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan;

5. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia meliputi jasmaniyah, ruhaniyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai – nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan;

6. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai – nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan islam: Prof. Dr. Moh. Athiya El-Abrosy menyimpulkan lima yujuan pendidikan ini sebagai berikut :³²

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia;
- 2) Persiapan kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Persipapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi – segi kemanfaatan;
- 4) Menimbulkan *scientifie spirit* pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam menguji ilmu;
- 5) Menyiapkan peserta didik dari segi professional.

Menurut Ahamad Tafsir,³³ yang menjaditujuan umum pendidikan ada dua yaitu, *pertama* mampu hidup tenang, *kedua* produktif. Kedua hal tadi kemudian dirinci menjadi tiga yaitu, *pertama* berbadan sehat dan kuat, *kedua* berotak cerdas dan pandai, *ketiga* memiliki iman yang kuat. Dari tiga hal tersebut, Ahmad Tafsir merinci menjadi tujuab khusus yaitu berdisplin tinggi, jujur, kreatif, ulet, berdaya saing tinggi, mampu hidup berdampingan dengan orang lain, demokratis, menghargai waktu, dan mampu mengendalikan diri.

³² Atiyah Al abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Alih Bahasa: Bustami A. Ghani Djohar Bahari, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h 1-5

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h 81-83

Menurut muhaimin,³⁴ secara umum tujuan islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pemahaman peserta didik tentang aama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.” Prof. H. M. Arifin M.Ed.³⁵ menyatakan bahwa, tujuan pendidikan adalah meralisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan diri kepada Khaliqnya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, dunawiah dan ukhraiah. Ahamad D. Marimba³⁶ mengemukakan dua macam pendidikan yaitu sementara dan akhir. Tujuan sementara pendidika Islam yaitu tercapainya tingkat kedewasaan baik jasmaniah maupun rohaniah. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk seseorang muslim sempurna yang berkripbadian mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut para ulama umat islam telah menyadari betapa pentingnya pendidikan melalui kluarga.

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008), h 28

³⁵M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 38-39

³⁶A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung: PT. Al-Maarif, 1980), h 6

Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan :”Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya.Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yangdisodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan akan tumbuh dalam kebaikan,dan berbahagailah kedua orang tuanya didunia dan akherat, juga setiap pendidik dan gurunya.Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Tujuan pendidikan individu muslim:” Nyatalah bahwa pendidikan individu dalam islam mempunyai satu tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu: menyiapkan untuk dapat beribadah kepada Allah SWT. Dan tak perlu dinyatakan lagi bahwa totalitas agama islam tidakmembatasi pengertian ibadah sholat, shaum dan haji;tetapi setiap karya yang dilakukan seorang muslim dengan niat untuk Allah semata merupakan ibadah.”

Dalam kehidupan anak [usia enam tahun pertama] merupakan periode yang amat kritis dan paling penting . Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak nanti akan tampak pengaruh pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika dewasa. Aspek aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orang tua dapat di ringkas;

- a. Memberikan kasih sayang yang diperlukan anak dari pihak kedua orang tuanya,terutama ibu.

- b. Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan bulan pertama dari awal kehidupannya.
- c. Hendaklah kedua orang tua menjadi teladan yang baik anak dari permulaan kehidupannya.
- d. Anak dibiasakan dengan efektif yang mesti dilakukan dalam pergaulannya.

Memperhatikan anak pada usia setelah enam tahun pertama lebih siap untuk belajar secara teratur. Ia mau menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan sepermainannya. lebih mengerti dan lebih semangat untuk dan memperoleh ketrampilan ketrampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara langsung. Masa ini masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak. Aspek aspek yang terpenting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik yaitu;

- 1. Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana
- 2. Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal haram.
- 3. Pengajaran baca Al-Qur'an'
- 4. Pengajaran hak hak kedua orang tua.
- 5. Pengenalan tokoh tokoh teladan yang agung dalam islam.
- 6. Pengajaran etiket umum.
- 7. Pengembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud³⁷ mengatakan bahwa pilar pendidikan akhlak dalam islam keseimbangan tersempurna dalam akhlak.

Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah kaidah dalam kehidupan sosial. Tujuan manusia islam bagi kehidupan sosial adalah sebagai berikut;

- a. Agar orang orang hidup dengan bahagia dan harmonis , serta saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan .
- b. Agar masyarakat maju dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan
- c. Agar dalam kehidupan bermasyarakat, baik individu maupun kelompok, mendapatkan ridho dari Allah dan diridhai oleh semua pihak.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari Abu Hurairah r.a.bahwa Rasulullah saw bersabda;

“Maukah aku beri tahu orang yang terbaik dari kalian ? Dia adalah orang yang baik akhlaknya.” Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Darda r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidak ada yang lebih berat dalam neraca hari kiamat dari akhlak yang baik.” Ketika Ummul Mukminin, Aisyahr r.a, ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang akhlak Rasulullah saw,ia berkata, Artinya:”Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”[HR Muslim,Abu Dawud,dan Ahmad].

Dari perkataan Aisyah ra,istri Rasulullah saw.diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yang terangkum dalam Al-Qur’an

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h 81

disertai dengan sunnah sebagai perincian sudah cukup bagi kita kaum muslimin. Al-Qur'an membahas semua nilai nilai akhlak tanpa terkecuali.ayat ayatnya tidak meninggalkan satupun permasalahan yang berhubungan dengan akhlak.setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlak terdapat didalamnya baik berbentuk perintah, larangan maupun berbentuk anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun mengenai akhlak tercela. Bisa dikatakan bahwa Al-Qur'an telah mencakup semua kaidah kaidah dasar tentang akhlak ata jika meminjam istilah perundang undangan, Al-Qur'an adalah undang undang moral. Akan tetapi, didalam Al-Qur'an ,pembahasan tentang akhlak bagi individu mendapat porsi lebih banyak dari yang lain. Karena akhlak bermasyarakat dan berpolitik didasarkan pada akhlak sebagai individu. Jika akhlak individu sudah baik maka akhlak bermasyarakat dan akhlak berpolitik akan baik pula. Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan catatan tentang akhlak atau undang undang akhlak. Karena akhlak atau perilaku dalam suatu masyarakat adalah unsur pokok yang menentukan baik buruknya masyarakat tersebut. Jika akhlaknya baik maka masyarakat akan baik dan jika perilakunya buruk maka masyarakatpun akan buruk. Jadi, akhlak mempunyai hubungan dengan adanya perubahan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut;

".....Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri sendiri....."[Ar-Rad; 11]

Perubahan pada diri suatu kaum adalah perubahan akhlak mereka. Perubahan akhlak dari buruk menuju yang baik akan berimbas pada perubahan

kondisi kaum tersebut,yaitu kondisi mereka akan menjadi lebih baik, begitu juga, Allah akan mengubah kondisi mereka akan lebih buruk, jika perilaku mereka bertambah buruk. Inilah yang dimaksud oleh Allah swt, *“Yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu kaum, hingga suatu kaum itu mengubah apa yang ada pada diri meeka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan buruk yang terjadi pada suatu kaum adalah karena akhlak mereka semakin buruk,. Obyek pembicaraan ayat ini adalah keluarga fir’aun dan orang orang kafir yang hidup sebelum mereka. Mereka akhirnya dimusnahkan oleh Allah karena perilaku dan perbuatan buruk mereka sendiri. Dalam Al-Qur’an disebutkan juga tentang urgensi akhlak dalam membentuk masyarakat. Masyarakat bisa menjadi lebih baik jika akhlak mereka baik dan bisa menjadi hancur jika perilaku mereka buruk. Realitas perjalanan umat manusia telah membuktikan bahwa akhlak sangat berperan dalam membentuk masyarakat dan mengarahkan model perpolitikan mereka. Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Allah swt berfirman: *“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada [jalan] yang lebih lurus....”*[al-Isra’;9]

Maksudnya bahwa Al-Qur’an memberikan dan membimbing dan memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lebih lurus dan lebih selamat yang membuat mereka memperoleh keberuntungan hakiki dan didunia

dan akhirat. Jalan yang lebih lurus dan lebih benar adalah yang datang dari Allah dan merupakan pilihanNya. Jika Al-Qur'an adalah kitabullah yang didalamnya tidak ada kesalahan sama sekali dan ia dapat menunjukan kepada jalan yang lebih lurus, maka keberuntungan hakiki manusia didunia dan akhiratnya tidak akan diperoleh, kecuali dengan mengikuti petunjuknya. Petunjuk Al-Qur'an menuju jalan yang dapat membuahkan hasil bagi manusia jika mereka berpegang teguh kepada ajaran ajaran yang terkandung didalamnya. Hal ini disebabkan karena didalamnya dijelaskan tentang nilai nilai akhlak mulia yang harus dimiliki manusia dan perilaku perilaku tercela yang harus mereka jauhi. Drs.Yatimin Abdullah,M.A.³⁸ Berpendapat bahwa sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad saw,merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an; "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu [yaitu] bagi orang yang mengharapkan rahmad Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah'[QS. Al-Ahzab:21]

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh 'Aisyah ra.diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari 'Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah AL-Qur'an. [HR.Muslim]. hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-qur'an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari

³⁸Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007,) h 186- 193

Allah. Allah berfirman; *“Dan tiadalah yang diucapkannya itu [Al-Qur’an] menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya]”*. [QS. An-Najm; 3 – 4]

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman; *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka trimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya*. [QS. Al- Hasyr; 7] Jika telah jelas bahwa AL-Qur’an dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran islam. Alqur’an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. sehingga telah menjadi keyakinan [akidah] islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur’an dan As sunah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, Nabi bersabda; *Aku tinggalkan untukmu dua perkara , kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Alqur’an dan sunnahku*. [HR. Al-Bukhori].

B. Pendidikan Melalui Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Pendidikan dan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Akhlak

yang baik tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu.³⁹ Cara yang demikian telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Keteladanan dalam pendidikan merusaknya metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁴⁰

2. Orang Tua Sebagai Pendidik dan Teladan

Rasulullah SAW melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua Orang Tua sebagai tanggung jawab yang sempurna. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhu*, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sampai Rasulullah SAW mencanangkan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan agama kedua orang tuanya yang memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan si anak.⁴¹ Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Hurairah *radhiyallahu anhu*: Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak – anak mereka dan memberikan tanggung jawab ini kepada mereka berdua dalam firman-Nya :

³⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h 163

⁴⁰ *Ibid*, h 14

⁴¹ Mohammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, "Prophetik Parenting" Cara Nabi Mendidik Anak", (Jakarta: Pro-U media), h 47-48

Ali bin Abi Thalib *radiyallahu anhudalam* menafsirkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ‘Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka’ mengatakan : “ajarilah diri kalian dan keluarga kalian kebaikan “ Dirwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *Mustadraknya* (4/494) dengan komentar, “Shahih, sesuai dengan periwayatan Bukhari dan Muslim, tetapi mereka berdua tidak meriwayatkannya”.⁴² Muqatil dalam kitab *al-kasyasyaj* mengatakan, “Hendaknya seorang muslim memerintahkian dirinya dan keluarganya untuk mengajarkan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemaksiatan.” Oleh karena itu, perlu ada usaha dan kerja keras secara terus-menerus dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan mereka mengajarkan kebaikan. Inilah jalan para Nabi dan Rasul; Nabi Nuh ‘*alayhissalam* mengajak putranya untuk beriman, Nabi Ibrahim ‘*alayhissalam* mewariskan anaknya untuk beribadah kepada Allah semata, dan demikian seterusnya. Imam an-Nawawi dalam kitab *Bustanul Arifin* menyebutkan dari asy-Syafi’i dari Fudhail mengatakan : Nabi Dawud ‘*alayhissalam* berdo’a, “Wahai Tuhanku, perlakukanlah putraku seperti engkau memperlakukan diriku.” Maka Allah SWT mewahyukan kepadanya, “Wahai Dawud, katakanlah kepada putramu agar memperlakukan-Ku sama seperti engkau memperlakukan-Ku, niscaya Aku akan memperlakukannya sama seperti Aku memperlakukanmu.”

⁴²*Ibid*, h 49

Oleh karna itu, Imam al-Ghazali *rahimahullah* dalam rialahnya, *Ayyuhal Walad*, menegaskan bawa makna pendidikan sama seperti pekerjaan petani yang mencabut duri-duri menyangi rumput – rumput liar, agar tanamannya tumbuh sehat dan mendapat hasil panen yang maksimal.⁴³ Ibnul Qayyim *rahimahullah* menekankan tentang tanggung jawab ini dan beliau melontarkan perkataan yang sangat berbobot. Beliau mengatakan “ Sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT beratnya orangtua tentang anaknya di hari kiamat sebelum bertanya kepada anak tentang orangtuanya. Sebab, sebagaimana orangtua memiliki hak atas anaknya, maka demikian pula sang anak memiliki hak atas orangtuanya, sebagaimana firman Allah SWT:

Ibnul Qayyim melanjutkan, “Maka, barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berartiberarti dia telah melakukan kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada anak kebanyakan dari sisi orangtua yang meninggalkan mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama berikut sunah – sunahnya. Para orangtua itu melalikan mereka diwaktu kecil. Sehingga mereka tidak sanggup menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan tidak dapat memberi manfaat kepada orangtua mereka.”⁴⁴

C. Pendidikan Melalui Adat Kebiasaan

Menurut MD Dahlan yang dikutip dari Hery Noer Aly, yang dimaksud

⁴³*Ibid*, h 50

⁴⁴*Ibid*, h 51

dengan kebiasaan adalah cara – cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir – hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁴⁵ Metode pembiasaan ini merupakan metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak kepada anak – anak , karna seseorang yang telah mempunyai kebiasaan akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan akan tetap berlangsung samapai usia tua. Lebih lanjut Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa anaka yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemdian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.⁴⁶ Dalam tahap-tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa.

D.Perkembangan Moral

Menurut Gluecks di Universitas Harvard untuk menentukan apasaja yang menyebabkan kenakalan remaja telah menyumbang dua penemuan penting yang telah merangsang minat psikologi pada aspek perkembangan moral lainnya. Pemuan pasangan Gluecks yang pertama ialah bahwa kenakalan remaja bukan fenomina baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari prilaku asocial yang mulai pada masa kanak kanak. Penemuan

⁴⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h. 184

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h 87

pasangan Gluecks yang kedua ialah bahwa terdapat hubungan yang erat antara kenakalan remaja dan lingkungan, terutama lingkungan rumah . penemuan telah memicu minat psikologi untuk menyelidiki sebab sebab adanya perbedaan antara pengetahuan moral dan perilaku moral, bahkan semenjak kanak kanak. Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apasaja yang benar dan yang salah . setelah besar mereka harus diberi penjelasan.⁴⁷

⁴⁷Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, h 189

BAB III

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM

Dalam kajian pendidikan Islam antara konsepsi dan aplikasi ini, akan dipaparkan secara detail delapan dimensi terkait dengan pengertian, tujuan, sumber, dasar, kurikulum, metode, evaluasi dan institusi pendidikan Islam itu sendiri. Paparan komprehensif kedelapan dimensi itu dapat dicermati berikut ini.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kajian pendidikan Islam⁴⁸ mencakup berbagai topik yang meliputi pemikiran, institusi, aktivitas, kebijakan, sampai pada ragam teori dan praktik atau dimensi konsepsi dan aplikasi. Mengingat bahwa pendidikan Islam telah berlangsung sejak era Rasulullah SAW serta banyaknya karya tulis ulama' klasik dan eksistensi institusi yang eksis hingga saat ini, maka substansi pendidikan Islam telah layak menjadi sebuah kajian tersendiri, bahkan memiliki teori dan konsep tersendiri pula. Maksudnya, ruang lingkup, konstruksi teoritis, dan aplikasi pendidikan Islam dengan terminologi lain, memenuhi syarat untuk membangun sebuah disiplin ilmu. Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang

⁴⁸Muhammad Tholhah Hasan mengingatkan bahwa pemerintah idealnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pejabat yang diberi kepercayaan menduduki jabatan strategis yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia niscaya bekerja keras untuk menggalang kerjasama dengan Negara-negara lain, khususnya Timur Tengah guna membantu anak-anak Indonesia dalam memperoleh beasiswa pendidikan atau mencari institusi pendidikan berkualitas di Negara mana pun guna mempercepat peningkatan atau pembedaan visi dan misi pendidikan Islam di negeri ini, terutama dalam membentuk mentalitas kerja dan kreativitasnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kompetensi global juga selayaknya dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun kualitas sumber daya manusia, apalagi salah satu di antara ciri sumber daya manusia yang diharapkan oleh Negara-negara maju dan berkembang adalah sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mempunyai kompetensi keilmuan. (Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska, 2004 dalam H.M. Bashori Muchsin, *et.al.*, Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak, Bandung: Refika Aditama, 2010, Cet.ke-1, h. 17-18

secara spesifik memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih fokus pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits al-Nabawi. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga aplikasinya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena, pemahaman tentang seluruh *term* dimaksud merupakan integrasi holistik dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan.⁴⁹ Jadi sangat wajar kalau para pakar atau praktisi dalam memaparkan definisi pendidikan Islam meninggalkan, dan bahkan sangat *concern* terhadap konstruksi peserta didik sebagai subjek dan objek, karena memang mereka akan selalu terlibat dalam perbincangan konteks pendidikan Islam.

Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁵⁰ Definisi sedikit berbeda diungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Sementara Muhaimin memfokuskan pada dua dimensi, *pertama*: aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat

⁴⁹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, Cet.ke-1, h. 26. Lihat juga Abd. Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009, h. 12.

⁵⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, Cet.ke-3, h. 88

untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam; *kedua*: pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.⁵¹ Lebih jauh Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid memaparkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵²

Selanjutnya ide Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) dalam Arifin HM menyatakan bahwa *Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*⁵³ (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya berdasarkan ajaran Islam). Mencermati definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem mencakup aneka komponen yang saling terkait dan terintegrasi.⁵⁴ Contoh konkrit adalah terintegrasinya sistem

⁵¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h. 14

⁵²Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2005, Cet.ke-1, h. 130. Lebih jauh ditegaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha yang lebih khusus mengarah pada pengembangan fitrah religius peserta didik, agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan aneka ajaran Islam. (Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Cet. ke-1, h. 29).

⁵³Arifin HM., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.ke-1, h. 3-4

⁵⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet.ke-2, h. 25

akidah, syari'ah dan akhlak yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki makna antara satu komponen dengan komponen lainnya. Di samping pendidikan Islam itu juga dilandasi ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam dimaksud tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas pokok dan sebagai profesi di antara berbagai profesi pokok dalam masyarakat.⁵⁵ Pengertian ini lebih fokus pada perubahan perilaku, dari perilaku buruk menuju kepada perilaku baik, dari perilaku minimal kearah perilaku maksimal, dari perilaku potensial menjadi perilaku aktual, dari perilaku pasif mengarah kepada perilaku aktif. Sementara strategi mengubah perilaku tersebut melalui proses pembelajaran, dan perubahannya tidak berhenti pada level individu (moral personal) yang memproduksi kesalehan pribadi, akan tetapi meliputi level masyarakat (moral sosial), sehingga tujuan akhirnya adalah memproduksi kesalehan sosial.

Paparan senada diekspresikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamali bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang

⁵⁵Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet.ke-1, h. 399

berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁵⁶ Terminologi ini memiliki tiga dimensi pokok dalam pendidikan Islam, di antaranya: (1) aktivitas pendidikan adalah mengem-bangkan, memotivasi, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespons dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan di dasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Lain halnya Muhammad Javed al-Sahlan dalam Jalaluddin Rahmat, memaknai pendidikan Islam dengan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Interpretasi ini menurut Jalaluddin Rahmat memiliki tiga prinsip pendidikan Islam: (1) pendidikan merupakan proses pembantuan pencapaian tingkat kesempurnaan, yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan dan berilmu (QS. al-Mujadilah: 11) yang disertai kualitas amal saleh (QS. al-Mulk:2); (2) sebagai model, maka Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* yang dijamin Allah SWT memiliki akhlak karimah (QS. al-Ahzab:21, al-Qalam:4); (3) pada diri manusia terdapat potensi baik-buruk (QS. asy-Syams: 7-8). Potensi buruk atau negative, seperti lemah (QS. an-Nisa': 28), tergesa-gesa (QS. al-Anbiya': 37), berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij: 19), dan roh ciptaan Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya

⁵⁶Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, Cet.ke-1, h. 3

(QS. Shad: 72). Potensi baik atau positif seperti manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (QS. at-Tin: 4). Karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit aneka potensi yang baik, yang ada pada peserta didik untuk mengurangi potensinya yang buruk.

Mencermati beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para pakar pendidikan Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam⁵⁷ adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian ini memiliki lima dimensi pokok pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. *Proses Transinternalisasi*, yaitu upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara gradual, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan kontinuitas melalui transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai Islam terhadap peserta didik;
- b. *Pengetahuan dan Nilai Islam*, yaitu materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam yang diturunkan dari Allah SWT., atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga

⁵⁷Sistem Pendidikan Islam hendaknya memadukan pendekatan normative deduktif yang bersumber pada system nilai yang mutlak, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, dan Hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif-induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan perumusan program pendidikan yang didasarkan kepada konsep variabelitas. Maksudnya adalah suatu proses perumusan tujuan dan penyusunan kurikulum atau silabus yang di dasarkan pada kepentingan lulusan (*output oriented*) yang bervariasi karena adanya interaksi antara tujuan normative dan deskriptif dengan ragam kepentingan yang berlandaskan kepada adanya perbedaan latar belakang budaya yang meliputi system tata nilai dan norma, system ide dan pola pikir, system pola perilaku, serta system produk budayanya. (Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet.ke-1, h. 116).

output pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap perilakunya. Pengetahuan dan nilai Islam sebagaimana yang diisyaratkan QS. Fushshilat: 53, terdapat tiga dimensi, yaitu *dimensi afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik di langit maupun di bumi); *dimensi anfunsi*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau bathiniyah); dan *dimensi haqqi atau qur'ani*, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia;⁵⁸

- c. *Kepada Peserta Didik*, yaitu pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Sementara dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya;
- d. *Melalui upaya Pembelajaran, Pembiasaan, Bimbingan, Pengasuhan, Pengawasan, dan Pengembangan Potensinya*, merupakan tugas pokok pendidikan yaitu memberikan pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya;
- e. *Guna Mencapai Keselarasan dan Kesempurnaan Hidup di Dunia dan Akhirat*, merupakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kamil*

⁵⁸Klasifikasi pengetahuan dalam Islam di atas, disarikan dari Firman Allah SWT.: “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu*” (QS. Fushshilat: 53).

(manusia paripurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan level, maka tujuannya pun bertahap dan berlevel. Selanjutnya tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk stagnan dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁵⁹ Di sisi lain, pendidikan Islam yang dahulu dilakukan Nabi di Makkah merupakan *prototype* yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubalig, dan pendidik yang baik.⁶⁰ Setelah hijrah, pendidikan Islam mengalami perkembangan, dan pendidikan diarahkan---di samping membentuk pribadi kader Islam---juga diarahkan untuk membina nuansa aspek humanistik dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.⁶¹ Pelaksanaan Pendidikan Islam semakin meningkat pada masa Dinasti Umayyah yang meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan. Sehingga era ini disebut dengan “era inkubasi” atau era bagi perkembangan

⁵⁹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.ke-1, h. 29

⁶⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2, h. 11. Lihat juga Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1985, Cet.ke-1, h. 54

⁶¹Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet.ke-1, h. 5

intelektual Islam.⁶² Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam;
2. Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai *tsaqafah*;
3. Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK);
4. Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki ketrampilan yang memadai.⁶³

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.⁶⁴ Term ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Sementara itu, Ali Yafie menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kontribusi yang penting, karena pendidikan agama Islam dapat meningkatkan wawasan keislaman masyarakat, sehingga dapat

⁶²Philip K. Hitty, *History of the Arab*, London: Macmillan Press, 1974, h. 240

⁶³M. Saekhan Muchith, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, Cet.ke-1, h. 35-36 . Ekspresi senada ditegaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam itu diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama dan *akhlakul karimah*. Ini relevan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia berdasarkan pada wahyu Allah, *li utammima makarimal akhlak*. (Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet.ke-1, h. 49

⁶⁴Abuddin Nata, *Ibid.*, h. 46

memahami dan menghayati ajaran agama yang akan mengantarkan kepada pengamalan yang sempurna.⁶⁵

Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan pendidikan Islam dengan dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits.

1. QS. al-Qalam ayat 4:



Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4)

2. Hadis Rasulullah SAW

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti.⁶⁶

Secara ringkas, Hasan Langgulung merangkum tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi menjadi lima tujuan umum yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia;
2. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat;
3. Untuk persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau professional;
4. Untuk menumbuhkan semangatilmiah pada pelajar;
5. Untuk menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan ketrampilan.⁶⁷

Adapun tujuan pendidikan agama Islam pada level menengah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan

⁶⁵Ali Yafie, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1997, Cet.ke-1, h. 95

⁶⁶Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 206

⁶⁷*Ibid.*, h. 207. Paparan lebih lanjut ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan insan secara mutlak kepada Allah pada level individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. (Andewi Suhartini, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Kerangka Teoritis dalam Armai Arief, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004, Cet.ke-1, h. 15).

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶⁸ Selanjutnya, rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat sebagai dasar kehidupan, dan bahkan merupakan pandangan hidup. Menurut T. S. Eliot bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus di ambil dari pandangan hidup. Berikut ini ekspresi beberapa pendapat para ahli:

1. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*, ini terlalu umum;
2. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *terbentuknya orang yang berkepribadian muslim*, ini pun masih terlalu umum;
3. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*. Ini juga amat umum;
4. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah *manusia sempurna*, ini pun terlalu umum;
5. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*;
6. Penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah*.⁶⁹

Lebih jauh John Dewey memaparkan, bahwa ada tiga kriteria untuk tujuan yang baik:

1. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada berbagai sumber serta kesulitan situasi yang ada;
2. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar,

⁶⁸Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: Depag, 2003, Cet.ke-1, h. 4

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2010, Cet. ke-9, h. 46-47

dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan aneka kondisi konkret dari sesuatu situasi;

3. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita nuansa sasaran tujuan tersebut, serta kapan aktivitas kita itu akan berakhir.⁷⁰

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para pakar Islam dapat diekspresikan berikut ini.

1. Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi⁷¹

Menurutnya bahwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan

⁷⁰Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1986, Cet.ke-1, h. 83

⁷¹Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London. Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1987, Cet.ke-7, h. 20-21 dalam Ahmad Ikhwanul Muttaqin, *Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi*, Makalah Ilmiah, di akses, 09 April 2017).

rasa Fadhillah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

2. *Imam al-Ghazali*⁷²

Menurutnya bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.

3. *Hadji Khalifah*

Menurutnya bahwa tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia.

⁷²Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058/450 H dan meninggal di Thus; 1111/505 H) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berketurunan Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di *Madrasah Nizhamiyah*, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya. (Wikipedia.org).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.⁷³

4. *Abdullah Fatah Jalal*

Menurutnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang di maksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.

5. *Muhammad Quthb.*

Menurutnya bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada pendidikan itu sendiri. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud adalah tujuan yang umum, sedangkan tujuan yang khusus masih dapat berubah. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang Taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

6. *al-Aynayni*

Al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam di tetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan

⁷³Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Cet.ke-1, h. 15-16

mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu, tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.⁷⁴

Menela'ah beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat tarik benang merah bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu pembinaan individu dan pembinaan soial sebagai sumber khidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin direalisasikan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yangberakhlak mulia, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan, berkemakmuran, dan berkesentosaan relevan dengan motto Negara kita, yaitu *adil-makmur-sentosa* atau *baldatun toyyibatun wa rabbun ghafur*.

3. Sumber Pendidikan Islam

Islam, apabila ditinjau dari segi kebahasaan berasal dari kata bahasa arab yaitu, *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Dan kata *aslama* sendiri berasal dari kata *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dengan demikian Islam secara bahasa berarti berserah diri, tunduk patuh

⁷⁴Muhammad 'Athijah Al-Abrasy, *Ibid.*, h. 17-18. Selanjutnya ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun peradaban manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu. (Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor, Affandi Mochtar, Jakarta: Logos, 2001, Cet.ke-1, h. viii). Paparan sedikit berbeda diekspresikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat derajat manusia dalam kesempurnaan. (Muhammad Ghallab, *Hadza Huwa al-Islam*, terjemahan Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun, h. 91). Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yang ingin dicapai, yaitu: pembinaan individu dan pembinaan social sebagai instrument kehidupan di dunia dan di akherat.

(kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.⁷⁵ Secara tidak langsung pengertian Islam dari segi kebahasaan ini telah menunjukkan misi dari Islam itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk hidup damai, aman dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh, tunduk kepada Allah, atau disebut dengan ibadah.⁷⁶ Selanjutnya agama Islam diwahyukan Allah melalui perantara nabi Muhammad SAW untuk seluruh makhlukNya yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia saat ini, memiliki beberapa sumber yang menjadi pedoman pemeluknya, diantaranya adalah:

1. al-Quran al-Karim
2. al-Hadis al-Nabawi
3. Ijma' dan Qiyas (Teori-teori para salafus saleh)

Aneka sumber tersebut di atas, juga menjadi sumber di dalam pendidikan Islam, karena pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang menjadi tujuan untuk agama Islam. Dan juga termasuk ke dalam tujuan nabi Muhammad diutus.⁷⁷ Sebagaimana dalam sabdanya: “*Sesungguhnya hanyalah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (etika).*” (HR. Al-Bukhari).

1. al-Qur'an al-Karim

Manna' Khalil al-Qattan memberikan definisi al-Quran menurut bahasa berasal dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qira'atan* wa *qur'aanan* yang berarti

⁷⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet.ke-5, h. 338

⁷⁶*Ibid.*, h. 339

⁷⁷Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, h. 247

bacaan,⁷⁸ maka tidak salah apabila membaca al-Quran mendapatkan pahala dan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah al-Alaq ayat 1-5 yang salah satu ayatnya berbunyi (yang artinya): Bacalah atas nama tuhanmu. Selain menurut bahasa, Manna Khilail al-Qattan juga memberikan definisi alquran menurut istilah yang telah disepakati para ulama yaitu kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.⁷⁹ Selanjutnya al-Quran juga merupakan sumber pertama syariat Islam, yang dijadikan pedoman hidup semua muslim termasuk dalam aspek pendidikan, dalam bahasa arab pendidikan disebut dengan kata *al-Tarbiyyah*, yang berasal dari kata *rabba – yurabbi – tarbiyyatan*. Kata *rabba* di dalam al-Quran berarti yang mendidik, mengasuh, dan memelihara.⁸⁰ Sehingga di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang konsep dasar pendidikan, di antaranya adalah:

1. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat.⁸¹ Dalam firman Allah surah an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {سورة النحل: 78}.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78).

⁷⁸Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1972, Cet.ke-1, h. 20

⁷⁹*Ibid.*, h. 21

⁸⁰Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 333

⁸¹Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, Jakarta, CV. Triasco, 2010, Cet.ke-1, h. 109.

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya.

2. Namun, pada dasarnya proses memperoleh pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {سورة العلق: 1-5}.

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. al-'Alaq: 1-5).

Dalam pandangan Quraish Shihab kata *iqra'* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Simpulan bahwa objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.⁸²

3. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 101 disebutkan:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِمَنِ غَنِي الْأَيَّاتِ وَالذُّرِّ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ {سورة يونس: 101}.

⁸²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2001, Cet. ke-1, h. 433.

Artinya: Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. (QS. Yunus: 101).

Al-Qur'an membimbing manusia agar selalu memperhatikan dan menelaah alam sekitarnya. Karena dari lingkungan ini manusia juga bisa belajar dan memperoleh pengetahuan.

4. Namun, pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra. Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Haqqah ayat 38-39:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ (٣٨) وَمَا لَا تُبْصِرُونَ {سورة الحاقة: 38-39}.

Artinya: Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat (38). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat (39). (QS. al-Haqqah: 38-39).

5. Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 8 disebutkan:

يَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ {سورة النحل: 8}.

Artinya: Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. an-Nahl: 8).

6. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam pengetahuan manusia tidak hanya sebatas apa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, namun juga semua pengetahuan yang dapat menyelamatkannya di akhirat kelak. Dalam al-Qur'an surah al-Baqoroh ayat 201 disebutkan:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {سورة البقرة: 201}.

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqoroh: 201).

Kebaikan (*hasanah*) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Baik berupa kebaikan duniawi yang berupa kesejahteraan, ketenteraman, kemakmuran dan lain sebagainya. Apalagi kebaikan di akhirat tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang memadai. Karena segala bentuk keinginan dan cita-cita tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan pengetahuan untuk mencapai keinginan dan cita-cita itu sendiri. Pendidikan yang terkandung dalam al-Quran ini dimaksudkan adalah “*pendidikan yang menyeluruh*” (tidak terbatas pada madrasah, mesjid, atau institusi pendidikan saja, tidak terbatas pada ibadah dan melupakan akhlak, atau bersifat individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala aspek kehidupan manusia).

2. *al-Hadis al-Nabawi*

Hadis dalam arti bahasa menurut Manna Khalil al-Qattan adalah lawan dari *qadim* (lama).⁸³ Dan yang dimaksud hadis sebagai sumber kedua setelah al-Quran yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad.⁸⁴ Sedangkan fungsi hadis sebagai sumber kedua ini adalah penjelasan teoritis dan praktis ayat-ayat al-Quran yang masih global.⁸⁵ Selanjutnya, Hadis atau sering disebut dengan sunnah memberikan gambaran praktis seluruh perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah, sehingga secara tidak langsung dalam setiap perilaku nabi Muhammad terhadap keluarga dan para sahabatnya pada saat itu bahkan sampai kepada pengikutnya sekarang merupakan suatu pengajaran tentang kehidupan (pendidikan). Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi dalam Hanun Asrohah, bahwa pendidikan Islam

⁸³Manna' Khalil al-Qattan, *Op.Cit.*, h. 23

⁸⁴Yusuf Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Bandung, Arasy Mizan, 2003, Cet.ke-1, h.53

⁸⁵Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op.Cit.*, h. 429

terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul dan beliau sendiri sebagai gurunya.⁸⁶ Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru manusia kepada Allah, sebagaimana dalam surah al-Mudatsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧) {سورة المدثر: 1-7}.

Artinya: 1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan, 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. al-Mudatsir: 1-7).

Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik. Langkah awal yang nabi lakukan adalah mulai dari keluarganya terlebih dahulu sampai kepada kaum quraisy. Sementara, peran sunnah dalam pendidikan, adalah nabi bertindak seperti al-Quran, sedangkan sunnah nabi dalam mendidik umatnya memiliki dua metode, yaitu:

1. Bersifat Positif, dalam arti membuat seseorang mulia dengan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, sebagaimana di dalam al-Quran;
2. Bersifat Penjagaan, dalam arti menghindari seseorang dari segala keburukan, dan menjaga persatuan dari perpecahan.

3. *Ijma' dan Qiyas*

Ijma' yang sering disebut dengan kesepakatan sahabat terhadap sesuatu, memiliki pengertian ketetapan hati untuk melakukan sesuatu atau keputusan berbuat sesuatu⁸⁷ dan qiyas adalah menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nashnya kepada kejadian lain yang ada nashnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nash karena adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat

⁸⁶Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, h. 12

⁸⁷Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh-1*, Jakarta: Kencana, 2009, Cet.ke-4, h. 131

hukum.⁸⁸ Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW. Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kritalisasi dalam ijma', yang disebut dengan madzhab shahabi (pendapat sahabat). Praktik amaliah sahabat identik dengan ijma' (konsensus umum). Upaya sahabat Nabi SAW, dalam pendidikan Islam yang sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran dewasa ini.

Abu Bakar Al-Shidiq: mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan islam, meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat.⁸⁹ *Umar Bin Al-Khatab* adalah bahwa ia seorang bapak revolusioner terhadap ajaran islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah islam dan memerangi kezaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan islam dewasa ini.⁹⁰ *Utsman bin Affan* berusaha untuk menyatukan sistematika berfikir ilmiah dalam menyatukan susunan Al-Qur'an dalam satu mushaf, yang semua berbeda antara mushaf satu dengan mushaf lainnya.⁹¹ *Ali bin Abi Thalib* banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana seyogianya etika peserta didik pada pendidikannya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.⁹²

Selanjutnya cabang dari Ijma' dan Qiyas adalah *mashlahah mursalah* yaitu menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-

⁸⁸*Ibid.*, h. 170

⁸⁹Hanun Asrohah, *Op.Cit.*, h. 16

⁹⁰*Ibid.*, h. 17

⁹¹*Ibid.*, h. 18-20

⁹²*Ibid.*, h. 21

hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Ketentuan yang dicetuskan *mashlahah al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria:

1. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
2. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;
3. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar al-Qur'an dan al-sunnah.

Selanjutnya, cabang lain dari Ijma' dan Qiyas⁹³ adalah *tradisi* (*'uruf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat:

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah;
- b. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

⁹³Qiyas secara etimologis, berarti mengukur, membanding sesuatu dengan yang semisalnya, contoh: saya mengukur pakaian itu dengan hasta. Sementara Qiyas secara terminologi adalah menghubungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui karena kesamaannya dalam *illat* hukumnya menurut pihak yang menghubungkan (mujtahid). (Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh-I*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, Cet.ke-4, h. 172).

Cabang Ijma' dan Qiyas yang dapat dijadikan sumber pendidikan Islam adalah *Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)*. *Ijtihad* dimaksud, berakar dari kata *jahda* berarti *al-masyaqqah* (kondisi sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan. Adapun tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

4. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologi dan dasar filosofis.⁹⁴ Penentuan dasar ini agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, bahkan mewarnai dasar lain serta bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yangketujuh yaitu dasar religius.

⁹⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: sl-Husna, 1988, Cet.ke-1, h. 6. Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam versi Sa'id Ismail Ali terdiri dari enam macam, yaitu: *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *Qaul al-Shahabah*, *Masalih al-Mursalah*, *'Urf*, dan *Pemikiran hasil Ijtihad Intelektual Muslim*. (Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, Cet.ke-2, h. 35).

1. *Dasar historis* adalah pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat sebagai mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan Islam; 2. *Dasar sosiologis* adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan berkembang dan dilaksanakan; 3. *Dasar Ekonomi* merupakan dasar yang memberikan persepektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya untuk bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya; 4. *Dasar Politik dan Administratif* adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat bersama; 5. *Dasar Psikologi* adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi serta sumber daya manusia lain dalam proses pendidikan; 6. *Dasar Fisiologis* merupakan dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem dan mengontrol dan memberikan arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya dalam menentukan hal yang terbaik untuk dilaksanakan; dan 7. *Dasar Religius* adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.⁹⁵ Dasar ini

⁹⁵Dalam persoalan agama, aktualitasnya tidak persis sama dengan apa yang dimaksud dalam teori hirarkis kebutuhan Abraham Maslow. Aktualitas di sini memiliki makna realisasi perilaku keagamaan yang pernah dijanjikan di alam arwah antara ruh manusia dan Tuhan. Sementara menurut teori Maslow, puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri, yang mana agama tidak termasuk di dalamnya. Kebutuhan akan agama tidak dapat dijelaskan dalam kelima hirarkis kebutuhan itu, sebab agama merupakan perilaku transendensi. Orang yang shalat misalnya, semata-mata tidak untuk memenuhi kebutuhan biologis, aman, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan transendensi, seperti ikhlas karenaNya. Selanjutnya eksistensi agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam yang paling fitil yang terilustrasikan dalam empat lingkaran, yaitu: (1) lingkaran *imaniyah-ilahiyah*; (2) lingkaran *ubudiyah-ilahiyah*; (3) lingkaran *mu'amalah-ilahiyah*; dan (4) lingkaran *mu'amalah-insaniyah*. (Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, Cet.ke-1, h. 124-125).

secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini juga dapat memberikan seluruh aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna.

Mencermati ketujuh dasar pendidikan Islam secara operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam secara idealitas dan realitas telah berjalan dalam kurun waktu 14 abad. Pendidikan Islam yang terjadi antar negara secara operasional akan mengalami perbedaan. Hal ini karena perkembangan historisnya tidak sama, begitu pula ditinjau secara sosiologis, psikologis, politik yang menentukan arah dan pelaksanaan pendidikan Islam di suatu Negara tersebut.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan Islam. Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan.⁹⁶ Artinya, untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan relevan pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan mereka. Sedangkan konten pokok dalam Kurikulum Pendidikan Islam, meliputi:

a. Tujuan

Tujuan pendidikan agama Islam ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan kurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

⁹⁶Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta menagarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan, dan yang terpenting lagi adalah tujuan itu dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan dimaksud. (Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1989, Cet.ke-3, h. 45-46). Perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek: *tujuan dan tugas hidup manusia; concern terhadap sifat-sifat dasar manusia; tuntutan masyarakat; dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.*

b. Isi (Konten)

Isi (Konten)⁹⁷ kurikulum adalah materi atau bahan pelajaran dan pengetahuan atau pengalaman belajar yang harus diberikan pada peserta didik untuk mencapai materi tersebut.

c. Strategi atau Metode

Strategi atau metode⁹⁸ adalah pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

d. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas, program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga dimensi, yaitu:

a. Masalah Keimanan (Aqidah)⁹⁹

⁹⁷Isi (Konten) kurikulum pendidikan Islam mencakup: waktu dan biaya yang tersedia; tekanan internal dan eksternal; persyaratan isi kurikulum dari pusat maupun daerah; tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan. Di sisi lain, isi (konten) kurikulum niscaya memenuhi kriteria pencapaiannya, misal, eksistensinya signifikansi, terkait dengan kebutuhan sosial, melihat aspek pragmatismenya, relevan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, serta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati. (Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, Jakarta: Direktorat Jenderal PT-PPLPTK Depdikbud, 1989, Cet.ke-1, h. 24).

⁹⁸Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat. Oleh karena itu, metode merupakan ukuran kerja yang harus diperhitungkan secara ilmiah, sehingga metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. (Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet.ke-4, h. 9).

⁹⁹Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-taustiiqu* (التَّوَثُّيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِخْلَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya. Jadi, Akidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadaNya, beriman kepada para malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara

Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *i'tiqad* (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat serta Qada dan Qadar Allah SWT. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum karena pokok ajaran inilah yang pertama perlu ditanamkan pada peserta didik.

b. Masalah Keislaman (syariah)¹⁰⁰

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini.

c. Masalah Ihsan (akhlak)¹⁰¹

ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma' salaf as-shalih. (Wikipedia.org).

¹⁰⁰Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebajikan. Kata syariat berasal dari kata syar'a al-syai'u yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Atau berasal dari kata syir'ah dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain. Syariat dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Syariat dalam penjelasan Qardhawi adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti ijma' dan qiyas. Syariat Islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, muamalah, sistem kehidupan dengan dimensi yang berbeda-beda untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. (Darma Suryantari, *Definisi Syari'ah*, 31 Januari 2013, di akses, 10 April 2017).

¹⁰¹*Akhlak* secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlaq menggunakan ukuran al-Qur'an dan al-Hadis untuk menentukan baik-buruknya. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali,

Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mencermati ketiga ajaran pokok tersebut di atas, pada akhirnya diformat menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga format ini pula, lahirilah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam. Hal yang perlu diprioritaskan dalam kurikulum pendidikan Islam: *Pertama* adalah al-Quran dan Hadis; *Kedua* adalah bidang ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Menurut terminologi modern sektor ini dikenali sebagai kemanusiaan (*al-ulum al-insaniyah*). Sektor disiplin ilmu yang terdiri dari psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lain-lain; *Ketiga* adalah bidang ilmu mengenai alam atau sains natural (*al-ulum al-kauniyyah*), yang meliputi sektor disiplin ilmu, seperti: astronomi, biologi dan lain-lain. Sedangkan terkait dengan sistem pembelajaran dan teknik penyampaian adalah terserah kepada kebijakan pendidik melalui pengalamannya dengan cara memperhatikan bahan yang tersedia, waktu serta jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak tertentu (sekolah masing-masing).

dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. (Wikipedia.org).

Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan Islam juga niscaya menyesuaikan beberapa prinsip kurikulum¹⁰² secara umum, sebagai berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

b. Menyeluruh dan berkesinambungan. Berkesinambungan dimaksudkan adalah saling berhubungan dan berkaitan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik sehingga terjadi interaktif antara pembelajaran dengan daya berpikir peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran, bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan

¹⁰²Pendapat senada terkait dengan prinsip pengembangan kurikulum dikemukakan oleh Lias Hasibuan, yaitu: prinsip berorientasi pada tujuan; prinsip relevansi; prinsip efisiensi; prinsip efektifitas; prinsip fleksibilitas; prinsip integritas; prinsip kontinuitas; prinsip sinkronisasi; prinsip obyektifitas; dan prinsip demokratis. (Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 86-87).

isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Prinsip relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan sosial, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum¹⁰³ mencerminkan keterkaitan antara berbagai

¹⁰³Dalam perspektif historis bahwa kurikulum adalah suatu *terminologi* yang berasal dari bahasa Yunani. (S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, Bandung: Jenmars, 1980, Cet.ke-1, h. 5). Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani klasik, terminologi kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang populer dikalangan dunia atletik. Dengan proses berjalannya waktu konteks ini mengalami perkembangan, sehingga penggunaannya melebar, meluas dan merambah ke dunia pendidikan, namun secara pasti dan konkrit belum ditemukan sumber yang dapat dipertanggungjawaban serta siapa tokoh yang mempopulerkan kurikulum tersebut ke dalam dunia pendidikan. Hal ini membutuhkan penelitian sejarah kurikulum yang lebih mendalam. (Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, Cet.ke-1, h. 1-2).

komponen pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya. Sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah, namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuh kembangkan dirinya di luar sekolah dan berjalan terus menerus sepanjang hayat.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara berterusan, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak dan penerapan amalan teori dalam hidup.

Lebih jauh ditegaskan bahwa penyusunan kurikulum pendidikan merupakan dimensi terpenting di dalam pembentukan setiap kurikulum, tidak terkecuali kurikulum pendidikan Islam. Untuk penyusunan yang rapi dan berkesan, kerjasama antara pihak sekolah dan pihak penyusun kurikulum amatlah diperlukan. Penyusunan tersebut hendaklah menitikberatkan kesesuaiannya menurut kemampuan peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum hendaknya semua pihak dalam satu lembaga sekolah/yayasan diikut sertakan, sehingga dalam

pelak-sanaanya nanti dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, serta dapat dipertanggung jawabkan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum,¹⁰⁴ adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan, dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran;
- b. Perkembangan peserta didik, merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar;
- c. Mengacu kepada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis;
- d. Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan SDM dan pembangunan semua sektor ekonomi;
- e. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- f. Jenis dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Sebab kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

¹⁰⁴Menurut pandangan klasik, bahwa kurikulum adalah *jami'u maa tuqarriruhu al-madrasatu wa taraahu dharuriyan li al-talamiz, ba'da nadzri 'an hajatihi wa qadratihi wa muyulihi wa baidan an wasthi al-ijtima'i wa al-hayati al-ijtima'yyati allati tndzaruruhi fi al-mustaqbali*. Dalam konteks ini kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan pendidik atau dipelajari oleh peserta didik. Pandangan yang muncul sejak zaman Yunani Kuno ini, dalam lingkungan tertentu masih digunakan hingga saat ini, sebagaimana yang diekspresikan oleh Robert S. Zais bahwa kurikulum adalah *a resource of subject matters to be mastered*. Menurut pendapat ini, bahwa Kurikulum identik dengan bidang studi atau mata kuliah. (Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet.ke-1, h. 1).

6. *Metode Pendidikan Islam*

Dalam Opsi ini, akan dipaparkan secara komprehensif terkait dengan pengertian metode dan pendekatan; dasar metode pendidikan Islam; prinsip-prinsip metode pendidikan Islam; dan macam-macam metode pendidikan Islam. Kajian detail keempat opsi dimaksud, dapat dicermati berikut ini.

A. Pengertian Metode dan Pendekatan

Pengertian Metode secara etimologi, berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah: “Langkah–langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan Pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.

B. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam implementasinya, dasar metode pendidikan Islam¹⁰⁵ menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk

¹⁰⁵Dasar Metode Pendidikan Islam ini juga dapat dicermati dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* mengekspresikan bahwa dasar/asas pendidikan Islam terdiri dari enam asas, yaitu: asas historis, asas social, asas ekonomi, asas politik dan administrasi, asas psikologis, dan asas filsafat. (Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan*

itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

1. Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.

2. Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

3. Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan

Multidisipliner, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.ke-2, h. 30-31). Keenam asas ini sesungguhnya mengutip pendapat Hasan Langgulung yang sudah begitu lengkap namun belum sempurna karena belum memasukkan asas/dasar Islam yang justru menjadi karakteristik pendidikan Islam dimaksud.

secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

4. Dasar sosiologis.¹⁰⁶ Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.

C. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan

¹⁰⁶*Sosiologi* berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat di kontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial. (Wikipedia.org).

metode pendidikan tersebut sebab dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pendidikan Islam dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan semula dari pendidikan Islam. oleh karena itu, seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan,¹⁰⁷ keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan ketrampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk sementara materi yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik. Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

¹⁰⁷*Ilmu, sains, atau ilmu pengetahuan* adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. (Wikipedia.org).

2. Berkesinambungan

Berkesinambungan¹⁰⁸ dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

3. Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis, sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

D. Variatifitas Metode Pendidikan Islam

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai

¹⁰⁸*Berkesinambungan*: berkelanjutan, kontinyu, terus menerus, contoh: perawatan kulit wajah yang rusak harus dilakukan secara berkesinambungan. artinya, perawatan kulit yang rusak, harus dilakuakn secara terus menerus/ berkelanjutan. (<https://brainly.co.id>).

dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu: a. *Metode ceramah*, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik. b. *Metode Diskusi*,¹⁰⁹ yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik. c. *Metode Tanyajawab dan Dialog*, yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan

¹⁰⁹ *Diskusi* adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut. Sedangkan macam-macam diskusi adalah Seminar, yaitu pertemuan para pakar yang berusaha mendapatkan kata sepakat mengenai suatu hal; Sarasehan, yaitu pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat (prasaran) para ahli mengenai suatu hal/masalah dalam bidang tertentu; Lokakarya/Sanggar kerja, yaitu pertemuan yang membahas suatu karya; Simposium, yaitu pertemuan yang diselenggarakan untuk memberikan pengarah singkat menjangkau pelaksanaan kegiatan; Mukhtamar, yaitu pertemuan para wakil organisasi mengambil keputusan mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; Konferensi pertemuan untuk berdiskusi mengenai suatu masalah yang dihadapi bersama; Diskusi panel yaitu diskusi yang dilangsungkan oleh panelis (peserta diskusi panel) dan disaksikan/dihadiri oleh beberapa pendengar, serta diatur oleh seorang moderator; Diskusi kelompok yaitu penyelesaian masalah dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil. (Wikipedia.org).

dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep. d. *Metode perumpamaan atau Metafora*.¹¹⁰ Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Surat al-Ankabut ayat 41, yang artinya: perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (QS. al-Ankabut: 41). e. *Metode hukuman*, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil,

¹¹⁰ *Metafora* adalah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majazi dalam bab kata dan makna (ilmu logika), makna yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. (Wikipedia.org).

sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.

2. Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi

Al-Nahlawi¹¹¹ mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan Metode Qur'an dan Hadits yang dapat menyentuh perasaan yaitu:

a. *Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi*, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ini ada lima macam, yaitu: (1) *Hiwar Khitabi*, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya. (2) *Hiwar Washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Seperti dalam surat Ash-

¹¹¹Abdurrahman al-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdur-rahman Abdulkarim Utsman Muhammad al Arqaswasi an-Nahlawi. Beliau dilahirkan di sebuah daerah bernama Nahlawa kota Madinah, Saudi Arabia, pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M. Abdul Karim Utsman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Beliau pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan *Nabawi*. Mengenai aktifitasnya, an-Nahlawi dalam bidang keilmuan, beliau banyak menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam pendidikan islam. Beliau selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan barat). Kenyataan itu terungkap dalam sebuah mukaddimah yang beliau berpendapat “ Tampaknya gejala memberikan kebebasan yang berlebihan dan memanjakan merupakan akibat utama yang menyingkap tabir keberlebihan pendidikan modern dalam memberikan perhatian kepada anak anak, gejala ini lahir dengan jelas di Amerika di nagara yang mengagung agungkan demokrasi liberal keluarga dan pemerintahan”. (Nur Muhammad Abdullah M, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dan Abdullah Nashih 'Utlwan*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003, h. 24). Lihat Juga (Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terjemahan Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989, h. 22).

Shaffat ayat 27-28 Allah SWT berdialog dengan malaikat tentang orang-orang zalim. (3) *Hiwar Qishashi* terdapat dalam al-Qur'an, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari Uslub kisah dalam al-Qur'an. Seperti Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam Surat Hud ayat 84-85. (4) *Hiwar Jadali* adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka mene-gakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Najm ayat 1-5. (5) *Hiwar Nabawi* adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

b. *Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi*, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

c. *Metode Amtsal*¹¹² (perumpamaan) *Qur'ani*, adalah penyajian bahan

¹¹²Menurut *Ibnu Qayyim*, sebagaimana dikutip oleh Manna' al-Qattan, *amtsal* ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang indrawi atas yang lain, dengan menganggap yang satu sebagai yang lain. Sementara *al-Suyuthi* dalam *al-Itqan*, mengekspresikan term *amtsal* adalah mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesan di dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang ghaib dengan yang hadir. Kata *matsal* juga di gunakan untuk menunjukkan arti keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan pengertian ini kata *matsal* ditafsirkan dalam banyak Al-Qur'an. Misalnya firman Allah:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيماً فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ.

“Perumpamaan surga yang di janjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang di dalamnya terdapat sungai-sungai dan air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi

pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.

d. *Metode keteladanan*, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

e. *Metode Pembiasaan*, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

f. *Metode Ibrah dan Mau'izah*. Metode '*Ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi

peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."

dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau'izah*¹¹³ adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan

g. *Metode Targhib dan Tarhib*. Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam kajian opsi ini, akan dipaparkan lima dimensi terkait dengan evaluasi pendidikan Islam, di antaranya adalah pengertian dan tujuan evaluasi pendidikan Islam; tujuan evaluasi pendidikan Islam; prinsip-prinsip evaluasi pendidikan Islam; cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam; jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam; dan teknik evaluasi pendidikan Islam. Paparan kelima dimensi tersebut, dapat dicermati secara kritis berikut ini.

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan

¹¹³*Mau'izhah* artinya pengajaran atau nasihat. Misalnya, *mau'izhah hasanah*, pelajaran atau nasihat yang baik. Allah berfirman: *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*. QS. an-Nahl, 16: 125). <https://bahaudinonline.blogspot.com>. Sedangkan dalam <http://kbbi.we.id/mauizah> adalah nasihat atau pelajaran.

evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya Edwind Wandt¹¹⁴ berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Sedangkan M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap

¹¹⁴Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka pengertiannya adalah suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Mencermati terminologi ini, maka simpulan penulis bahwa evaluasi penelitian adalah evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap kinerja pendidikan yang telah berjalan guna memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang memang perlu diperbaiki pada kinerja pendidikan. (Arihdyacaesar, *Pengertian Evaluasi dan Evaluasi Pendidikan*, 13 Januari 2012, di akses, 12 April 2017).

tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam

B.Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib, *et.al.*, bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya;¹¹⁵ mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya; mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya, Abudin Nata menambahkan, bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses penyampaian materi pelajaran. Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar

¹¹⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, Cet.ke-2, h. 211. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya. (Omar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-1, h. 106-107).

peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: *valid*,¹¹⁶ maksudnya evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran; *berorientasi kepada kompetensi*, maksudnya, berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah; *berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas)*, maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan; *menyeluruh*

¹¹⁶*Validitas* berhubungan erat dengan reliabilitas. Reliabilitas atau konsistensi pengukuran dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang valid, tetapi reliabilitas dapat diperoleh tanpa harus valid. Jika validitas berkaitan dengan kelayakan penafsiran hasil tes, maka reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengujian tes. Pengujian hasil tes yang relatif tetap dapat dikatakan bahwa hasil tes tersebut reliabel/ dapat dipercaya, dalam arti kompetensi yang diujikan selaras dengan penguasaan peserta didik. Validitas sering diartikan kesahihan. Validitas juga merupakan kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku. Sedangkan menurut Sukardi (2011) *validitas* adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas bilamana alat ukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Artinya adanya kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Validitas suatu instrumen evaluasi, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. (Compasiana.com, *Validitas dan Reliabilitas Tes*).

(*Kompre-hensif*), maksudnya, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom¹¹⁷ lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi enam aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi---selanjutnya evaluasi harus *bermakna*, maksudnya bahwa evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan; *adil dan objektif*, maksudnya, evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi; *terbuka*, maksudnya, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak; *ikhlas*, maksudnya, evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik; *praktis*,

¹¹⁷*Benjamin Samuel Bloom*, lahir di Lansford, Pennsylvania, 21 Februari 1913 – meninggal 13 September 1999 pada umur 86 tahun, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas. Ia menerima gelar sarjana dan magister dari Pennsylvania State University pada tahun 1935 dan gelar doktor dalam pendidikan dari University of Chicago pada bulan Maret 1942. Ia menjadi anggota staff *Board of Examinations* di University of Chicago dari tahun 1940 sampai 1943. Sejak tahun 1943 ia menjadi pemeriksa di universitas sampai kemudian mengakhiri jabatan tersebut tahun 1959. Pekerjaan sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 untuk kemudian ditunjuk sebagai *Distinguished Service Professor* pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai presiden *American Educational Research Association* dari tahun 1965 sampai 1966. Ia menjadi penasihat pendidikan bagi pemerintahan Israel, India, dan beberapa bangsa lain. (Wikipedia.org).

maksudnya, evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: hemat waktu, biaya dan tenaga; mudah diadministrasikan; mudah menskor dan mengolahnya; dan mudah ditafsirkan.

D. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

Langkah-langkah Evaluasi secara umum, yaitu proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi belajar dapat digambarkan dalam langkah-langkah yaitu Penentuan Tujuan Evaluasi, Penyusunan Kisi-kisi soal, Telaah atau review dan revisi soal, Uji Coba (*try out*), Penyusunan soal, Penyajian tes, Scoring, Pengolahan hasil tes, Pelaporan hasil tes.

D. Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah: *Evaluasi Formatif*,¹¹⁸ yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa': 28 "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*". Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa,

¹¹⁸*Evaluasi Formatif*, bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Secara ekstrim, dapat dikatakan betapapun kurang efektif atau sangat efektifnya produk itu, evaluator masih harus mencari apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya sehingga kualitasnya lebih tinggi daripada sebelumnya. Dalam proses pengembangan suatu produk instruksional, pelaksanaan evaluasi formatif adalah suatu keharusan. Hanya dengan cara itulah pengembang instruksional dapat merasa yakin bahwa sistem instruksional yang ia kembangkan akan efektif dan efisien di lapangan sesungguhnya nanti. Evaluasi formatif dapat didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program instruksional. (*Evaluasi Formatif*, 30 April 2012, di akses, 13 April 2017).

tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. *“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. Untuk itu Allah Swt menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. al-Insyirah: 7-8 *“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”*.

Pada jenis Evaluasi formatif Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan. Sehingga memiliki fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Dan Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran. Selanjutnya, *Evaluasi Sumatif*,¹¹⁹ yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. al-Insyiqaq: 19 *“Sesungguhnya kamu*

¹¹⁹Pengertian senada bahwa *Evaluasi Sumatif* adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar murid setelah mengikuti program pengajaran tertentu. Adapun Tujuannya untuk menentukan hasil yang dicapai peserta didik dalam program tertentu dalam wujud status keberhasilan peserta didik pada setiap akhir program pendidikan dan pengajaran. Contoh konkrit evaluasi sumatif dimaksud berupa: Tes catur wulan, Tes akhir semester, dan Ujian Nasional (UN). (Dwi Srifiliani, *Perbedaan Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif*, Artikel Ilmiah, di akses, 12 April 2017).

melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)”, QS. al-Qamar: 49
“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” Pada jenis evaluasi sumatif aspek yang dinilai berupa kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan. Sehingga memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun. Dan Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.

Berikutnya, *Evaluasi penempatan (placement)*, yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Jenis evaluasi ini memiliki Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya. Dengan tujuan, untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi ini meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.

Paparan lebih lanjut adalah *Evaluasi Diagnostik*,¹²⁰ yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Jenis evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahan-nya. Sehingga memiliki tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran. Adapun Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Evaluasi Pendidikan

Term teknik dapat diartikan sebagai “*alat*”. Jadi dalam terminologi teknik evaluasi hasil belajar terkandung arti alat-alat (yang digunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil pembelajaran. Teknik evaluasi¹²¹ adalah cara yang

¹²⁰Defenisi senada diekspresikan bahwa Evaluasi diagnostik adalah merupakan salah satu fungsi evaluasi yang memerlukan prosedur dan kompetensi yang lebih tinggi dari para pendidik sebagai evaluator. Evaluasi diagnostik, merupakan evaluasi yang memiliki penekanan khusus pada penyembuhan kesulitan belajar peserta didik yang tidak terpecahkan oleh formula perbaikan yang biasanya ditawarkan dalam bentuk evaluasi formatif. Jika para peserta didik secara terus-menerus tidak dapat menyerap informasi yang berupa nasihat perbaikan dan masih tetap gagal dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan pendidik; atau masih kesulitan dalam menerima materi pembelajaran, seperti membaca, menulis, menghitung, atau menguasai mata pelajaran yang lain maka evaluasi diagnostik sebagai langkah akhir yang perlu disiapkan dari seorang evaluator. (Made Aditya Purnama, *at.al.*, *Evaluasi Diagnostik dan Remedi*, Makalah Ilmiah, 2014, di akses, 12 April 2017).

¹²¹Kalau dicermati lebih jauh, bahwa ciri-ciri khusus evaluasi pendidikan modern adalah: lebih mementingkan hasil belajar fungsional dari pada pengertian, skill dan kesanggupan; lebih

dilakukan dalam mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud evaluasi hasil pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengevaluasi proses hasil pembelajaran. Dalam konteks evaluasi hasil pembelajaran, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya, dengan teknik non tes maka evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Menurut Arikunto (2002) terdapat dua alat evaluasi yang representatif untuk digunakan, yaitu (a) teknik tes dan (b) teknik non tes. *Teknik Pertama*, yaitu tes secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno “*testum*” artinya piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemam-puan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Teknik tes menurut Indrakusuma dalam Arikunto adalah “suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk

menitik beratkan pada pengukuran terhadap pemahaman dan interpretasi; makin banyak menggunakan tes-tes informal sebagai pelengkap ragam tes formal; mengembangkan analisis ragam komponen kesanggupan mental, seperti kesanggupan membaca; berbagai teknik dikembangkan untuk mengukur peranan individu maupun kelompok dalam rangka mendalami dinamika kelompok; dan aneka tes kepribadian makin dikembangkan dan disebarakan. (Ismed Syarif dan Ramdono, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984, Cet.ke-1, h. 15).

memperoleh data atau aneka keterangan yang di inginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat”.

Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi¹²² hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap sepe-rangkat tujuan tertentu; dan ntuk menentukan kedudukan atau perangkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Adapun contoh bentuk tes antara lain: Tes lisan (*oral test*), Tes tertulis (*written test*), Tes obyektif (tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat), Tes subyektif atau Essay. Sedangkan *Teknik Kedua*, adalah Teknik Non Tes. Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan meng-gunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan meng-gunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan petum-buhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, check list, dan rating scale.

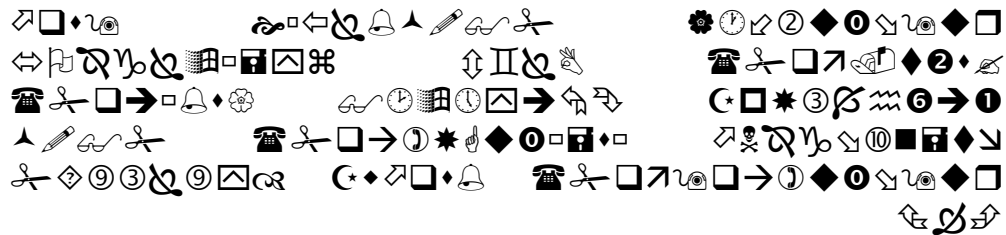
¹²²*Evaluasi* adalah suatu proses pengukuran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. (Omar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet.ke-2, h. 106). Sementara evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk mennetukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. (Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, Cet.ke-1, h. 139). Program Evaluasi ini ditetapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik setelah menyampaikan materi pelajaran, sehingga menemukan ragam kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Selanjutnya, sasaran evaluasi tersebut adalah untuk mengevaluasi peserta didik dan pendidik sejauh mana kesungguhan dalam menjalankan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tujuan pendidikan Islam dimaksud. (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ahya', Tanpa Tahun, Cet.ke-1, h. 362)

BAB IV
KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM
VERSI ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Konsepsi Pendidikan Islam versi Abdullah Nashih Ulwan

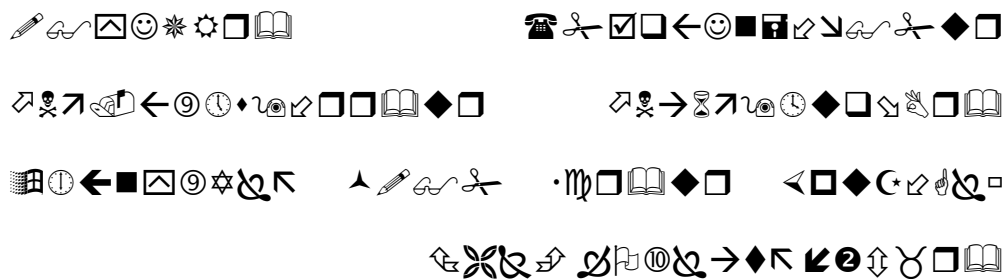
Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak. Anak adalah anugerah terindah dari Allah swt bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang kesuksesan segala aktivitas orang tua dan mengganggu waktu istirahat.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah swt menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak. Selain sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa, Allah Sang Pencipta, anak diberikan kepada orang tua sebagai amanah untuk dipelihara, dididik, dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya. Allah berfirman:



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa: 9)

Anak pun dapat pula menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan sebagai musuh bagi kedua orang tuanya bila anak berkembang tanpa didikan yang baik dan benar. Seperti firman Allah swt:



“Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfaal: 28).

Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus

dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak shalih menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan tauladannya. Ia menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan bagi setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Adapun ciri-ciri anak shalih yaitu:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan hari Akhir.
- b) Mencintai Rasulullah saw dan ahli baitnya.
- c) Meneladani sepak terjang para sahabat.
- d) Berbuat baik kepada orang tua (*Birrul walidain*).
- e) *Amar makruf nahi munkar*.
- f) Mendirikan sholat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji bila mampu.
- g) Bersabar dalam menghadapi cobaan kehidupan.
- h) Tidak bersikap sombong, masa bodoh, atau acuh tak acuh.

i) Selalu bertutur sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang.

Namun ternyata Dr. Abdullah Nashih Ulwan tidak berhenti pada pendidikan usia dini, tetapi Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan secara Islami haruslah diberikan kepada anak didik sampai dia mampu hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Abdullah Nashih Ulwan pun juga membagi pendidikan dalam beberapa aspek, yaitu:

- (1) Tanggung Jawab Pendidikan Iman.
- (2) Tanggung Jawab Pendidikan Moral.
- (3) Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.
- (4) Tanggung Jawab Pendidikan Rasio.
- (5) Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis.
- (6) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.
- (7) Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.

Kedelapan aspek tersebut dilakukan secara bertahap dan kontinyu mulai anak dalam kandungan sampai dewasa.

B. Metode Pendidikan Islam versi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa metode pendidikan Islam (pendidikan anak) meliputi:

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek

moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.¹²³ Pendidik adalah seorang yang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw. satu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlaq dan universalitas keagungannya. Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlaq Rasulullah Saw. beliau berkata:

كان خلقه القرآن

“Akhlaqnya adalah Al-Qur’an.”

¹²³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142

Jawaban tersebut sungguh dalam, singkat dan universal, karena menghimpun metode Al-Qur'an secara universal dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama. Sungguh, Nabi Muhammad Saw adalah penerjemah hidup keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, gambaran yang bergerak dari petunjuk Al-Qur'an yang abadi.

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor : pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik. Khusus tentang lingkungan yang baik ini, Rasulullah saw telah menjelaskan melalui hadisnya:

“Seseorang berada dalam tuntutan temannya, maka hendaklah salah seorang diantara kamu melihat siapa yang menjadi temannya.” (HR. Turmudzi).

Dari hadis di atas bisa dipahami bahwa jika anak menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya yang shaleh dan pengajarnya yang tulus, disamping tersedianya lingkungan yang baik dari teman yang shaleh, mukmin dan tulus, maka tidak diragukan bahwa anak tersebut akan terdidik dalam keutamaan, iman dan taqwa. Ia juga akan terbiasa dengan akhlaq luhur, etika yang mulia, dan kebiasaan yang terpuji. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, orang-orang shaleh terdahulu memilih para pendidik untuk anak-anak mereka dan

menyediakan suasana yang baik bagi pertumbuhan yang penuh dengan kebaikan, serta menghiasi dengan akhlaq yang mulia dan sifat-sifat yang baik.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan dengan petuah dan memberikan nasihat-nasihat kepadanya. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, seperti tampak di bawah ini:

- a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan.
- b. Metode cerita disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
- c. Metode wasiat dan nasihat.

d. Pendidikan dengan Perhatian/ Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiyahnya. Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Sudah menjadi kesepakatan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat tentang sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman ta'zir itu berbeda-beda, sesuai dengan usia, kultur, dan kedudukannya. Sebagian orang cukup dengan diberi nasihat yang lembut. Sebagian lagi cukup dengan diberi kecaman, dan sebagian lain tidak cukup hanya dengan tongkat, dan sebagian lain tidak juga meninggalkan kejahatan kecuali dengan kurungan. Dibawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- c. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Tetapi ketika Islam menetapkan hukuman dengan pukulan, Islam memberikan batasan dan persyaratan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera. Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
3. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut.

4. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
5. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun.
6. Jika kesalahan anak adalah yang pertama kali maka hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberi hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
7. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulannya itu tidak membuatnya jera, maka ia boleh menambah atau mengulangnya sampai anak itu menjadi baik.

Dari sini jelaslah bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian yang besar tentang hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah memberi batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut pada tempat yang sesuai. Dan sangat dungu jika pendidik bersikap lemah lembut ketika membutuhkan kekerasan dan ketegasan atau bersikap keras dan tegas pada saat membutuhkan kasih sayang dan kelapangan dada.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Pada pembahasan diatas, mengenai konsep pendidikan prespektif 'Abd Allah Nasih 'Ulwan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan yang harus diberikan orang tua dan pendidik (guru) kepada anak sehingga membentuknya menjadi anak soleh menurut Abd Allah Nasih 'Ulwan yaitu: Pendidikan keimanan, Akhlak, Fisik, Rasio (akal), Psikis (kejiwaan), Sosial, dan Seksual. Sementara Abdullah Nasih 'Ulwan menegaskan bahwa metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral dalam mendidik anak yaitu pendidikan melalui keteladanan, adat pembiasaan, nasehat, memeberikan perhatian, dan memberikan hukuman.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan pada kesempatan tesis ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kepada prodi PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, direkomendasikan untuk memperkaya khazanah pengembangan baik materi, proses pembelajaran, evaluasi, pengembangan metode dan pendekatan, dan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan islam (pendidikan anak).

Kedua, Bagi para pendidik yang eksis pada lembaga-lembaga pendidikan islam (pendidikan anak) terutama usia dini dan orangtua maupun orang dewasa yang ada disekitar anak, direkomendasikan untuk menerapkan pendidikan keteladanan dan adat kebiasaan yang Islami dalam setiap kesempatan, tidak hanya dalam penanaman moral berbasis agama semata, namun dalam berbagai aktifitas kehidupan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Roehan, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Naquib Al-Attas, Syed Muhammad, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984, Cet. ke-1.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Arifin “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam (Telaah Tentang Tujuan, Materi, Dan Metode)”, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Asy’ari, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002.
- Azizy, Ahmad Qodari, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Azra, Azyumardi, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 1996.
- Basri, Hasan, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Budhy Munawar Rachman, “ *Dari Tahap Moral ke Periode Sejarah Pemikiran Neomodernisme Islam Di Indonesia*”, *Dalam Ulumul Qur’an* No 3. Vol. VI, Tahun 1995.
- Busrani, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Dania, Nur Aylin, “Pendidikan Perspektif Islam”, <http://www.koranpendidikan.com/>, diakses Tanggal 10 Oktober 2018.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al- Hidayah, 1998.
- Derajat, Zakiyah, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Earle H. Waugh & Frederick M. Denry, *Wacana Islam Barat (Refleksi Islamisis Atas Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman)*, Terj. Musnur Hery & Damanhuri, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001.
- Fajar, A.Malik, "Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah," Seminar Dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21, IAIN, Cirebon, Tanggal 31 Agustus S/D 1 September 1995.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hidayatullah, Syarif "Intelektualisme Islam (Studi Atas Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman)", *Tesis*, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Hitami, Munir, *Mengagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Jasin, Anwar, "*Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*," sebagaimana dikutip dalam "Studi Pemikiran Pendidikan Modern" dalam <http://id.netlog.com/ihsandacholfany/blog>, diakses pada Tanggal 10 November 2018.
- Karim, "dasar-dasar tujuan pendidikan islam" dalam <http://hadirukiyah.blogspot.com>, diakses Tanggal 20 Oktober 2018.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Pendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1992.
- Khorirur Rijal Luthfi dan Mohammad Agus Khoirul Wafa, "Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam" <http://professorwafa.multiply.com/journal/item/20>, diakses Tanggal 10 Oktober 2018.

- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet.2, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Mas'adi, Ghufroon A, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Muhaimin, Dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, “ Islam Dan Dasar Pendidikan”, <http://ddii.acehprov.go.id/index.php?>, diakses Tanggal 20 Oktober 2018.
- Muhammad AR., “Islam dan Dasar Pendidikan “ islam dan dasar pendidikan”,http://ddii.acehprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=55:islam-dan-dasar-pendidikan&catid=50:artikel-akhlak&Itemid=61, diakses Tanggal 20 Oktober 2018.
- Muslih Usa Dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam Dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Al-Jalil, t,th) VIII/52.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam. Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Nata, Abudin, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Nur Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Pius A. Partanto Dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2004.

- Syarif, Ismed dan Ramdono, *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*, Jakarta: R. Pengetahuan, 1984, Cet.ke-1
- S.Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Qomar, Mujamil, *Epistimologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasioanal Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Pustaka, 1995.
- , *Tema-tema Pokok Al Qur'an*, ter. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- , "Islam dan Modernitas", *Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1985.
- , *Islam*, Bandung: Pustaka, 2000.
- , *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Fundamental Islam*, Terj. Aam Fahmia, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Saefidin A.M., Dkk, *Deseklurasi Pemikiran Landasan Islami*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sasono, Adi, Dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press Dan MSI, 2003.
- Suroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," *Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Ed. Muslih Usa Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Sutrisno " Epistimologi Pemikiran Fazlur Rahman Dan Implikasinya Dalam Pendidikan", *Tesis*, IAIN Sunan Kalijaga, 1999/2000.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Cet.ke-1

- , *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Syafii Maarif, Ahmad, Fazlur Rahman, *Al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, Edisi Indonesia, Bandung: Pustaka, 1984.
- Syed Sajjad Husain Dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Risalah, 1986.
- Tilaar H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang : Tera Indonesia, 1998.
- Umiarso&Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam perspektif Barat Dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Zamroni, “Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam” dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Penyunting Muslih Udan Adrn Wizdan SZ., Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.